

WASIAT DALAM PERSPEKTIF HADITS
(Studi Analisis Sanad dan Matan)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ushuluddin
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

SARNUBI

NPM : 1431030099

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

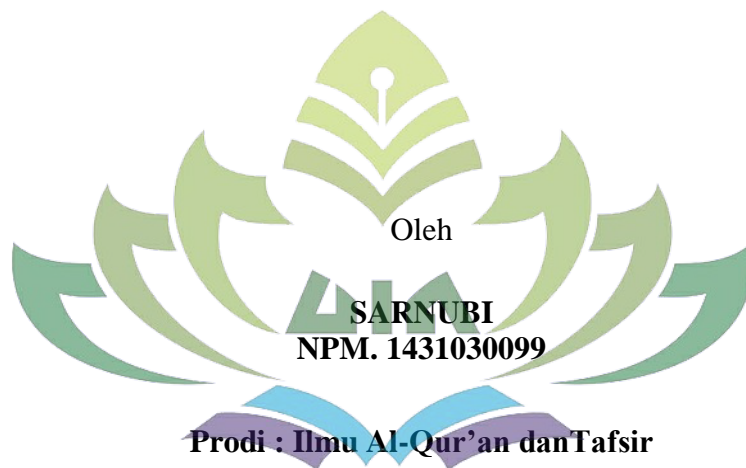
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2018 M/1439 H**

WASIAT DALAM PERSPEKTIF HADITS

(Studi Analisis Sanad dan Matan)

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama**



Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA.

Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sarnubi

NPM : 1431030099

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **WASIAT DALAM PERSPEKTIF HADITS (STUDI ANALISIS SANAD DAN MATAN)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar lampung Juni 2018

Mahasiswa

SARNUBI
NPM 1431030099

ABSTRAK

WAKSIAT DALAM PERSPEKTIF HADITS

(Studi Analisis Sanad dan Matan)

Oleh

Sarnubi

Hadits yang menurut peneliti perlu untuk diteliti adalah hadits-hadits tentang wasiat, yang hadits-hadits tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa wasiat harus ditulis ketika usia kita telah lanjut, dan ketika memberikan wasiat tidak boleh lebih dari sepertiga harta.

Permasalahan yang akan dicari jawaban dalam skripsi ini adalah bagaimanakah kualitas hadits tentang wasiat tersebut. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadits dan kandungannya dari hadits tentang wasiat tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua yaitu data primer yang secara langsung diperoleh peneliti dari sumber asli seperti Sunan An-Nasai', Sunan Ibnu Majah dan Sunan Abi Daud. Selain itu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan wasiat. Selain itu juga dalam menganalisa penulis menggunakan kritik *ekstern* dan *intern*. Istilah kritik *ekstern* (*an-Naqd al-Khariji*), yaitu kritik yang ditunjukkan kepada sanad hadits. Dengan demikian fokus kritik *ekstern* dalam skripsi ini adalah sanad hadits tentang wasiat yang telah ditakhrij dan kritik *intern* (*naqad al-dakhili*) yang ditujukan pada matan dengan menggunakan alat bantu *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu. Wasiat dalam persepektif hadits dalam riwayat Sunan An-Nasai', Sunan Ibnu Majah dan Sunan Abi Daud sanadnya shahih. Adapun kondisi matan, hadits-hadits tersebut berkualitas shahih karena telah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama hadits. Apabila digabungkan antara sanad dan matan, maka secara keseluruhan kualitas hadits-hadits tersebut adalah shahih.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Wasiat Dalam Perspektif Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan)

Nama : Sarnubi

Npm : 1431030099

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP.196110131990011001

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag

NIP.19780223200912101

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP.196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **WASIAT DALAM PERSPEKTIF HADITS**” (Studi Analisis Sanad dan Matan). Disusun oleh : **SARNUBI, NPM, 1431030099**, Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama pada hari/tanggal : **Kamis, 28 Juni 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidag : H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA (.....)

Sekertaris : Muslimin, MA (.....)

Penguji 1 : Dr. Ahmad Isnaeni, MA (.....)

Penguji 11 : Drs. Ahmad Bastari, MA (.....)

DEKAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 1958082319930361001

MOTTO

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٨١)

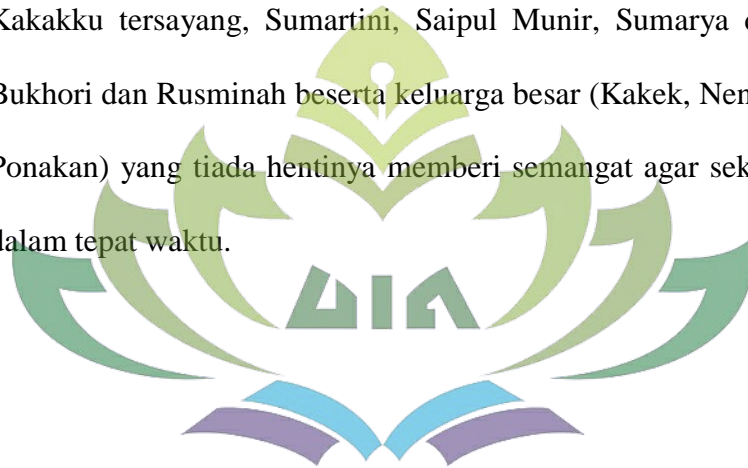
Maka Barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya,
Maka Sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya.
Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S Al-Baqarah :
181)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Suhandha dan Sumaroh yang telah mencurahkan kasih sayangnya, yang telah besusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendo'akan sejak peneliti kecil hingga dewasa, peneliti berharap mudah-mudahan sekripsi ini merupakan salah satu hadiah terindah bagi keduanya.
2. Kakakku tersayang, Sumartini, Saipul Munir, Sumarya dan kakak Ipar Bukhori dan Rusminah beserta keluarga besar (Kakek, Nenek, Sepupu dan Ponakan) yang tiada hentinya memberi semangat agar sekripsi ini selesai dalam tepat waktu.



RIWAYAT HIDUP

Sarnubi atau yang sering dipanggil Nubi adalah Putra kelima dari lima bersaudara dari pasangan Suhanda dan Sumaroh. Peneliti lahir di Lampung, pada 06 Februari 1996.

Pendidikan Dasar ditamatkan di SDN 01 Kedatuan Kecanatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMPN I BEKRI dan lulus pada tahun 2011. Kemudian meneruskan Sekolah di MA AL-HIKMAH Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama peneliti meneruskan studi formalnya di UIN Raden Intan Lampung mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Tahun 2018, peneliti menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul Wasiat dalam Perspektif Hadits (Studi Sanad dan Matan), semoga tulisan sederhana bisa bermanfaat bagi kita semua.

KATA PENGANTAR

Asalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'amin..

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW karena dengan perantarnya kita mendapat nikmat islam dan iman.

Teriring rasa syukur atas nikmat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul: **“Wasiat Dalam Perspektif Hadits (Studi Analisis Sanad dan Matan)”**, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc,M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama menimba ilmu di fakultas ini.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan sekaligus pembimbing satu dan bapak Muslimin, MA, selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan kepada pembimbing dua Ibu Siti Badi'ah M.Ag. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas semua sumbangan pemikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaan meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmunya dan banyak berjasa mengantarkan peneliti untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.
5. Kepala Perpustakaan Ushuluddin dan Studi Agama, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama mengadakan penelitian.
6. Teman-teman di Prodi IAT, serta teman-teman di UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini,

serta sahabat-sahabat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan peneliti angkatan 2014 dari jurusan Ilmu Hadits terutama(Yusuf Kurniawan dan Rifki Yunanda) yang menemani dan memberi support serta tidak pernah bosan memberi saran kepada peneliti. Amri Diantoro, Ervandi, Herli Andani, Arif Rahmat, Ahlun Nazar, Nuruddin, Arif Anwar, M Arif Fajar Satrio, Astuti, Mita Amilia Agustin, Nadya Nur Azizah, Neti Hidayati, Siti Azizah, Siti Fatimah, Tri Lestari, Nurbaiti dan Idah Irwana, seluruh kakak dan adik tingkat peneliti dijurusan Tafsir Hadits serta teman-teman difakultas Usuludin yang slalu mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman KKN Kelompok 192. Ahmad Dirwan, Beni Randesta, Tri Lestari, Riska Indah Cahyani, Dede Indriyani, Mia Oktavia, Anisa Roziana, Lilis Irawati, Ria fitriani, Cut Misni, Leni Syntia.
9. Alumni Ponpes dan MA Al-Hikmah tahun ajaran 2014.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutka satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa sekripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena itu keterbatasan referensi dan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan akan mendapat imbalan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian kepustakaan yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi diri peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*



Bandar Lampung,

Sarnubi
1431030099

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	TS	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

11. Singkatan

- SWT = Subhanahu wa ta'ala
- SAW = Shalallahu 'alaihi wa salam
- As = Alaihi Al-Salam
- M = Masehi
- QS = Al-Qur'an dan Al-Surat
- H = Hijriah
- W = Wafat
- H = Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya. Skripsi ini berjudul “WASIAT DALAM PERSPEKTIF HADITS” (Studi Analisis Sanad dan Matan). Untuk memperjelas judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut.

Wasiat dari segi bahasa artinya menggabungkan.¹ Kata wasiat berasal dari bahasa Arab, yaitu Wasiat yang artinya “suatu ucapan atau pernyataan dimulainya suatu perbuatan”. Biasanya perbuatan itu dimulai setelah orang yang mengucapkan atau menyatakan itu meninggal dunia.² Hukum wasiat adalah sunah.³ Wasiat hanya ditunjukan kepada orang yang bukan ahli waris. Adapun kepada ahli waris, wasiat tidak sah, kecuali apabila diridhakan oleh semua ahli waris yang lain sesudah meninggalnya yang berwasiat.⁴

Menurut istilah Fiqh, wasiat itu perbuatan sukarela terhadap suatu harta yang pelaksanaannya setelah meninggal dunia. Wasiat itu sunah yang sangat dianjurkan dengan ijmak ulama.⁵

¹Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung: Husaini, 2003), h. 349.

²Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: 2008), Cet 2, h. 181.

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet, 54, h. 371.

⁴*Ibid* h, 372.

⁵Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung: Husaini, 2003), h. 349.

Mazhab yang empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Berpendapat bahwa wasiat itu bukan wajib bagi orang yang mempunyai harta banyak atau sedikit, bukan pula wajib untuk ibu atau bapa dan kerabat yang tidak mewarisi, tetapi hukumnya tidak sama bagi tiap-tiap orang. Hukumnya itu disesuaikan dengan keadaan orang yang berwasiat dan orang yang akan menerima wasiat.⁶

Hadits berasal dari bahasa Arab yaitu *al-hadits* artinya baru. Menurut terminologi yaitu kata ini sama dengan *al-jadid* yaitu lawan dari *al-qadim* (sesuatu yang lama) atau bisa diartikan *al-khabar*⁷ (berita/informasi) dan *al-qarib*⁸ (sesuatu yang dekat). Kata *al-jadid* sendiri diidentikan dengan *Al-hadits* sedangkan *Al-qadim* itu diidentikan dengan Al-qur'an. Ulama hadits pada umumnya menjelaskan bahwa hadits adalah segala sesuatu yang diucapkan Nabi SAW, segala perbuatan Nabi SAW, semua *Taqrir* atau ketetapan Nabi SAW, dan segala keadaan Nabi SAW baik berupa sifat bawaan maupun sifat buatan dari sebelum diangkat menjadi Rasul SAW maupun sesudah diangkat menjadi Rasul SAW⁹. Pengertian hadits bisa juga mencakup kepada pengertian yang lebih luas lagi bila di sandarkan kepada siapa yang menjadi penutur, tidak terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi SAW saja (*Marfu'*), melainkan juga apa yang disandarkan kepada Sahabat (*Mauquf*) dan Tabi'in (*Maqtu'*).¹⁰

⁶Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: 2008) Cet 2, h. 187-188.

⁷ Syuhudi Isma'il, *Kaidah kesahihan sanad hadis: Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan sejarah*, (Jakarta: Bulan bintang, 1988), h.76

⁸ M.Hasbi as-shiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu tafsir*, (Jakarta: Bulan bintang, 1991), h. 20.

⁹ Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.2.

¹⁰ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja grafindo persada, 2013), cet-5 h. 5.

Studi adalah kajian tentang apa yang diinginkan. Kata analisis artinya sifat uraian, penguraian, kupasan.

Sanad adalah bahasa arab yang berasal dari kata “*sanada, yasnudu*” artinya “sandaran” atau “tempat bersandar” atau “tempat berpegang” atau berarti “yang dipercaya” atau “yang sah”, sebab hadits itu selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenarannya.¹¹ Semua ulama hadits menilai bahwa sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam riwayat hadits. Sebuah berita yang dianggap sebagai hadits nabi tetapi tidak memiliki *sanad* maka berita itu tidak sah untuk dianggap sebagai hadits.¹²

Matan adalah bahasa arab yang dalam bahasa berarti : tanah yang tinggi. Sedang menurut istilah ialah : lafal-lafal hadits yang mengandung makna-makna tertentu. Maka *matan* ialah materi atau lafadh hadits itu sendiri, yang oleh penulisnya ditempatkan setelah menyebutkan *sanad* sebelum *perawi*.¹³

B. Alasan Memilih Judul

1. Wasiat itu *sunah* yang sangat dianjurkan dengan ijmak ulama.¹⁴ Wasiat merupakan suatu tindakan ibadah dimana tersirat didalamnya nilai-nilai keimanan dan sosial. Terkadang manusia memiliki kewajiban agar melaksanakan hak manusia lainnya. Kita tidak tahu kapan kematian akan merenggut kehidupan kita. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengajarkan

¹¹M. Ma'sum zein, *Ulumul Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 29.

¹² Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2006), h. 128.

¹³*Ibid*, h. 36.

¹⁴Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung: Husaini, 2003), h. 349.

umatnya untuk menulis wasiat, dan beliau memberikan beberapa aturan yang harus diketahui oleh setiap muslim terkait masalah wasiat ini.¹⁵

2. Peneliti mengambil judul yang menyangkut dengan wasiat yang manfaatnya berpengaruh besar terhadap kaum muslim dalam hal silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antara kaum muslim.
3. Bahan kepustakaan yang berkenan dengan kajian tersebut cukup tersedia dan memadai.

C. Latar Belakang Masalah

Wasiat adalah pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan sesudah seseorang meninggal dunia.¹⁶ Para ulama pada umumnya sepakat bahwa pengertian wasiat ialah: pernyataan atau perkataan seseorang kepada orang lain bahwa ia memberikan kepada orang lain itu hartanya tertentu atau membebaskan hutang orang itu atau memberikan manfaat sesuatu barang kepunyaannya setelah ia meninggal dunia.¹⁷

- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لِيَتَيْنِ، إِلَّا وَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

Artinya :Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah berkata ; dari Kosim dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar sesungguhnya rasulallah SAW bersabda, Tidak ada hak seorang muslim yang memiliki sesuatu

¹⁵Rasid bin Husain, *330 Hadist Pilihan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet 1, h.719.

¹⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet 54, h. 371.

¹⁷Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta, 2008), Cet 2, h. 181.

yang dia ingin berwasiat padanya yang tertahan dua malam kecuali wasiatnya ditulis.

Dengan datangnya agama islam tidaklah menghapus dan membatalkan wasiat yang sudah diterima secara umum oleh masyarakat pada waktu itu islam dapat menerima wasiat yang sudah berjalan lama itu dengan jalan memberikan koreksi dan perbaikan. sehingga wasiat tetap menjadi sesuatu yang diperlukan dengan memperhatikan kerabat keluarga yang ditinggalkan.

Disyaratkan agar orang yang berwasiat itu hendaklah orang yang mempunyai kesanggupan melepaskan hak miliknya kepada orang lain. Para ahli fiqh menetapkan bahwa orang yang mempunyai *tabarru'* itu tanda-tandanya ialah baligh, berakal, dapat menentukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Sadar atas semua tindakan yang akan dilakukannya dan tidak berada dibawah perwalian.¹⁸

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum wasiat. Ibnu hazain berpendapat bahwa wasiat itu wajib dilakukan oleh seorang yang mempunyai harta, banyak atau sedikit. Pendapat ini berasal dari Abdullah bin Umar, Thalhah, Zubair, Abdullah bin Aufa dan Az-Zuhri. Mereka beralasan dengan arti lahir ayat 180 surat Al-Baqarah.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى

الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

Artinya : Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

¹⁸Ibid , h. 191.

Pada ayat itu terdapat perkataan “*kutiba*” (diwajibkan). Karena itu hukum berwasiat itu adalah wajib. Masruq, Iyas, Qatadah, Ibnu Jarir Ath-Thabari juga berpendapat bahwa wasiat itu wajib hukumnya tetapi dikhususkan bagi ibu atau bapa dan kerabat yang tidak mewarisi.¹⁹

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ يَرْحِمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَا لِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ الثُّلُثُ قَالَ فَالثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّمُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ وَإِنَّكَ مِنْهُمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى اللَّقْمَةُ الَّتِي تَرْفَعُهَا إِلَى فِي أَمْرَاتِكَ وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ

(Bukhari – 2537) : Telah bercerita kepada kami Abu Nu’aim telah bercerita kepada kami Sufyan dari Sa’ad bin Ibrahim dari ‘Amir bin Sa’ad dari Sa’ad bin Abi Waqash رضي الله عنه berkata; Nabi ﷺ datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Makkah”. Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri dimana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda; “Semoga Allah merahmati Ibnu ‘Afra’”. Aku katakan: “Wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku”. Beliau bersabda: “Jangan”. Aku katakan: “Setengahnya” Beliau bersabda: “Jangan”. Aku katakan lagi: “Sepertiganya”. Beliau bersabda: “Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu dimana Allah memberi manfaat

¹⁹Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta,2008), Cet 2, h. 181.

kepada manusia melalui dirimu atau memberikan madharat orang-orang yang lainnya". Saat itu dia (Sa'ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan.

Wasiat kadang hukumnya wajib, apabila didalamnya terdapat hak-hak manusia yang tidak ada buktinya dan ditakutkan akan hilang atau dalam wasiat itu terdapat amanat. Allah telah memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada yang berhak. Akan tetapi, ia disunahkan untuk berwasiat maksimal sepertiganya.²⁰

Wasiat juga hukumnya bisa menjadi haram bila wasiat itu menimbulkan kemudharatan terhadap pihak yang lain, seperti memberi kemudharatan kepada ahli waris, berwasiat lebih sepertiga dan sebagainya. Wasiat yang menimbulkan kemudharatan itu termasuk perbuatan dosa besar.²¹ Sah mukallaf yang merdeka dan berbuat sekehendak sendiri ketika wasiat.

Hadits wasiat perlu diteliti karna masih banyak orang yang tidak mengetahui pentingnya menulis wasiat. Perlu diketahui bersama bahwa menyiapkan wasiat dari sekarang adalah sesuatu yang baik karena kita tidak pernah tau kapan kita meninggal dan apa yang terjadi setelah kita meninggal. Oleh karena itu disini peneliti membahas tiga hadits wasiat untuk diteliti keshahihannya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui maksud dari judul penelitian ini yaitu menganalisa serta mengevaluasi secara kritis mengenai segala sesuatu yang disandarkan dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berkaitan dengan Wasiat dalam Perspektif Hadits dengan cara meneliti hadits-

²⁰Haifa Abdullah Ar-Rasyid, *100 Sunnah Nabi SAW yang sering diremehkan*, (Solo: Zam-zam, 2016) Cet, 3, h.288.

²¹Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: 2008), Cet 2, h. 181.

hadits yang berkaitan dengan tema tersebut dengan menggunakan metode penelitian sanad dan matan hadits untuk mengetahui tingkat keshahihan hadits tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi fokus peneliti adalah:

1. Bagaimanakah kualitas sanad dan matan hadits tentang wasiat?
2. Bagaimana hukum wasiat menurut ulama?

E. Tujuan Penelitian

Suatu langkah atau perbuatan akan mengarah jika dalam perbuatan tersebut mempunyai tujuan. Demikian juga halnya dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang wasiat.
2. Untuk mengetahui hukum wasiat menurut para ulama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti,

mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh. Persoalan penting yang patut dikedepankan dalam metodologi penelitian adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *vailid* dan *realiable*.²²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis penelitian

Penelitian ini dilihat dari tempat *library research*, yang berarti suatu metode yang bertujuan mengumpulkan data dengan bantuan macam-macam material yang terdapat baik berupa naskah, catatan, kisah sejarah dokumen, dan lain-lain. Dengan hal ini peneliti melakukan penelusuran kitab-kitab hadits yang asli, juga menggunakan buku-buku lain yang masih ada hubungannya dengan wasiat.

b) Sifat Penelitian

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai objek yang ada. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam proses penelitian sanad dan matan hadits tentang wasiat, dipergunakan beberapa langkah sebagai berikut.

a. Melakukan *takhrij*. Secara etimologis *takhrij* berasal dari kata *khorroja* yang berarti tampak atau jelas.²³ Sebagai langkah awal dalam

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 77.

²³ Abu Muhammad Mahdi, *Metode Takhrij Hadits*, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 2.

penelitian hadits. Dari kegiatan takhrij ini, seorang peneliti akan mengetahui asal-usul riwayat hadits, ada atau tidaknya *syahid* dan *mutabi*.

- b. Melakukan *i'tibar*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain, hadits tentang wasiat.
- c. Selanjutnya, dilakukan penelitian secara mendalam terkait pribadi periwayat dan metode periwayatan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.
- e. Meneliti kemungkinan adanya *syadz*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *tsiqah*, dan *ilat*, yaitu suatu sebab yang tersembunyi yang dapat merusak status keshahihan hadits meskipun zhahirnya tidak nampak dan cacat.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mencari sumber-sumber yang menjadi rujukan penelitian yaitu melalui:

✓ Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber utamanya, dalam hal ini peneliti mula-mula menggunakan *Al-MaktabahAl-Syamilah* sebagai alat bantu untuk menemukan

hadits-hadits yang berhubungan dengan wasiat. Setelah mengetahui letak dan dimana hadits yang dimaksud berada, kemudian peneliti mencari pada kitab aslinya.

✓ Data Skunder

Data skunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari orang lain atau dari data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Akan tetapi berkaitan dengan pembahasan mengenai hadits tentang wasiat dan seputar tentang wasiat.

3. Analisa dan pengambilan kesimpulan

Setiap selesai mengadakan penelitian biasanya penelitian membuat laporan hasil penelitian. Penulisan laporan hasil penelitian itu berfungsi untuk memenuhi beberapa keperluan.²⁴ Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa secara cermat agar pembahasan skripsi ini dapat tersusun secara kronologis dan sistematis. Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan pendekatan historis, maka penelitian ini menggunakan dua fase kritik yang digunakan dalam penelitian historis, yaitu kritik yang digunakan disini adalah kritik eksternal atau disebut juga dengan istilah *Al-Naqd Al-Dakhily* yang ditunjukkan pada matan hadist. Dan kritik internal atau disebut juga dengan istilah *Al-Naqd Al-Dakhiliy* yang ditunjukkan pada matan hadits.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 348.

Kritik *eksternal* adalah menanyakan apakah data itu otentik atau tidak. Artinya apakah data itu asli atau tiruan dan apabila otentik apakah relevan serta akurat. Dengan kata lain, kritik *eksternal* ini adalah suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat didalam suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak. Dengan kata lain fokus kritik *eksternal* dalam penelitian ini adalah menelaah perawi hadits dari suatu sumber yang dalam ilmu hadits dikenal dengan sanad. Mengenai hal ini, peneliti akan menentukan hadits yang akan diteliti kemudian menganalisa kepada sanad-sanad hadits dengan membuat sekema sanad hadits yang akan diteliti.

Kritik *internal* yaitu kritik yang menguji motif, objektivitas, dan kecermatan peneliti terhadap data yang diperoleh, atau suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat pada suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak. Dengan demikian kritik *internal* ini bertujuan untuk meneliti isi hadits terkait. Sedangkan dalam melakukan takhrij, metode yang digunakan diantaranya adalah metode *takhrij bi al-lafzh* yaitu mencari matan hadits dengan satu kata atau lebih dengan matan suatu hadits, baik itu berupa kata benda maupun kata kerja.

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai keadaan hadits tentang wasiat baik dari sisi *sanad* maupun *matan*-nya dan selanjutnya peneliti memberi kesimpulan tentang hadits tersebut.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa obyek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara tuntas, detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk-bentuk penelitian lainnya.

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan judul ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk buku, karya ilmiah dan skripsi yang mengkaji tentang Wasiat pernah dilakukan:

1. Skripsi yang berjudul: “Wasiat Kepada Ahli Waris” yang ditulis oleh Ilham Ismail Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
2. Skripsi yang berjudul: “Pelaksanaan Wasiat Menurut KUHP di pengadilan Negeri Makasar” yang ditulis oleh Adriawan Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makasar, 2013.

Yang membedakan dengan penelitian adalah skripsi tersebut tidak mentakhrij serta meneliti sanad dan matan hadits yang berkaitan dengan Wasiat, maka dari itu penulis akan memaparkan lebih lengkap lagi dengan mentakhrij serta meneliti sanad dan matan haditsnya.

BAB 11

PEMBAHASAN HAKIKAT WASIAT, SANAD DAN MATAN

A. WASIAT

1. Pengertian Wasiat

Wasiat dari segi bahasa artinya menggabungkan.¹ Kata wasiat berasal dari bahasa Arab, yaitu Wasiat yang artinya “suatu ucapan atau pernyataan dimulainya suatu perbuatan”. Biasanya perbuatan itu dimulai setelah orang yang mengucapkan atau menyatakan itu meninggal dunia.² Hukum wasiat adalah sunah.³ Wasiat hanya ditunjukan kepada orang yang bukan ahli waris. Adapun kepada ahli waris, wasiat tidak sah, kecuali apabila diridhakan oleh semua ahli waris yang lain sesudah meninggalnya yang berwasiat.⁴

Menurut istilah Fiqh, wasiat itu perbuatan sukarela terhadap suatu harta yang pelaksanaannya setelah meninggal dunia. Wasiat itu sunah yang sangat dianjurkan dengan ijmak ulama.⁵

Secara garis besar, wasiat adalah penghibahan harta dari seorang kepada orang lain atau beberapa orang sesudah meninggalnya orang tersebut, atau pembebasan hambanya baik dijelaskan dengan lafal wasiat atau tidak.

¹Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung: Husaini, 2003), h. 349.

²Departemen Agama, *Ilmu Fiq*, (Jakarta: 2008), Cet 2, h. 181.

³Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), Cet, 54, h. 371.

⁴*Ibid* h, 372.

⁵Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemah Fathul Mu'i*, (Bandung: Husaini, 2003), h. 349.

Menurut para fuqaha, wasiat adalah akad yang boleh dalam arti bahwa wasiat tersebut dapat dibatalkan sewaktu-waktu oleh salah satu pihak. Dan dalam hal ini adalah oleh pihak pemberi wasiat berdasarkan kesepakatan fuqaha. Fuqaha telah sependapat bahwa barang wasiat baru menjadi tetap bagi orang yang diberi wasiat sesudah meninggalnya orang yang memberi wasiat.⁶

2. Syarat dan Rukun Wasiat

a. Rukun Wasiat

- redaksi wasiat (*Shighat*).
- pemberi wasiat.
- penerima wasiat.
- dan barang yang diwasiatkan.

b. Syarat-syarat Wasiat

- Baligh
- Orang yang berakal
- Orang merdeka
- Amanah

Jadi, wasiat sah diucapkan dengan redaksi bagaimanapun, yang bisa dianggap menyatakan pemberian hak pemilikan secara sukarela sesudah wafat.

⁶Imam Ghazali Said, A, Zaidun, Terjemah kitab, *Bidayatul Mujtahid Karya Ibnu Rusd*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 9-10.

3. Penerimaan Wasiat

Mengenai penerimaan wasiat, fuqaha telah sependapat bahwa wasiat tidak boleh diberikan kepada ahli waris.⁷ Kecuali jika disetujui oleh para ahli waris lainnya.⁸ Para fuqaha telah sependapat bahwa wasiat itu tidak boleh diberikan kepada ahli waris manakala ahli waris lainnya tidak meluluskannya. Dan seperti yang dikatakan fuqaha, mereka kemudian berselisih pendapat apabila ahli waris lainnya meluluskannya. Jumhur fuqaha berpendapat boleh, sedang fuqaha Zahiri dan Al-Muzani tidak memperbolehkannya.

4. Barang yang Diwasiatkan

Mengenai jenis barang yang diwasiatkan, fuqaha telah sependapat tentang bolehnya mewasiatkan barang pokoknya. Bahwa barang yang diwasiatkan haruslah bisa dimiliki, seperti harta atau rumah dan kegunaannya. Jadi tidaklah syah mewasiatkan benda yang menurut kebiasaan lazimnya tidak bisa dimiliki, seperti binatang serangga, atau tidak bisa dimiliki secara *syar'i* seperti minuman keras, jika si pemberi wasiat seorang muslim, sebab wasiat identik dengan pemilikan, maka jika pemilikan tidak bisa dilakukan, berarti tidak ada wasiat.

Syaikh Muhammad Abu Zahrah dalam kitab *al-ahwal Al-Syakhshiyyah*, bab Wasiat mengatakan: para ulama mazhab berluas pandangan dalam hukum-hukum wasiat. Mereka membolehkan didalamnya apa yang mereka tidak perbolehkan dalam hal-hal lainnya

⁷ Ibid, h. 4.

⁸ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazha*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004), Cet. 11, h. 507.

seperti mewasiatkan barang yang tidak diketahui secara rinci. Jadi bila wasiat diberikan dengan keterangan “sebagian”, “sekelompok”, “sesuatu dari”, “sedikit”, dan keterangan lain yang serupa, maka wasiat tersebut syah, dan para ahli waris simayit wajib memberikan kepada sipenerima wasiat barang sekedar yang mereka kehendaki dari makna yang dikandung oleh kata keterangan tersebut.

5. Dalil Tentang Wasiat

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum wasiat. Ibnu hazain berpendapat bahwa wasiat itu wajib dilakukan oleh seorang yang mempunyai harta, banyak atau sedikit. Pendapat ini berasal dari Abdullah bin Umar, Thalhah, Zubair, Abdullah bin Aufa, Thawus Asyi sya’bi dan Az-Zuhri. Mereka beralasan dengan arti lahir ayat 180 surat Al-Baqarah.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

Artinya : Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Khoir (Al-Baqarah : 180)

Khoir yaitu “ semua yang baik bagi manusia), seperti kecerdasan, kesehatan, kebahagiaan, dan lain-lain yang menguntungkan manusia. Allah berfirma,” Dan jika Allah menimpakan keburukan kepadamu maka tiada seorangpun yang dapat mengatasinya selain dia, dan bila ia memberikan kebaikan

kepadamu maka allah maha kuasa atas segala sesuatu” (al-An’am)⁹. Dengan demikian, khair (kebaikan) lawannya adalah syarr (keburukan).

Khoir dapat berarti pula “ harta benda yang banyak”, sebagaimana firman Allah, “ sesungguhnya manusia mencintai harta benda teramat sangat”, suatu sikap yang dicela oleh Allah dalam al-Adiyyat : 8. Dalam ayat ini khair berarti harta yang banyak dari orang yang dalam keadaan sekarat, harta yang akan ditinggalkan harus diwasiatkan kepada orang tua dan kerabatnya dengan cara yang ma’ruf. Para ulama mengatakan bahwa ayat ini di nasakh oleh ayat waris (An-Nisa : 11 dan 12). Khair dapat pula berbentuk kata sifat yang berarti “lebih baik”. Contohnya firman Allah mengenai orang yang dibolehkan tidak berpuasa karena tua, dengan membayar fidyah, “ bahwa puasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui,” (al-Baqarah : 184)

Munasabah

Setelah Allah menerangkan ayat 178 dan 179 tentang hukum kishas yang sangat erat hubungannya dengan kematian, maka pada ayat Al-Baqarah 180, 181 dan 182 ini, Allah menerangkan pula hukum wasiat bagi setiap orang mukmin yang merasakan ajalnya sudah dekat untuk menghadap Tuhannya, meninggalkan dunia yang fana ini.¹⁰

Tafsir

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirny*, (Jakarta : Lentara Abadi, 2010), Jilid 1-2-3, h. 265

¹⁰ Ibid, h. 266.

secara umum menurut bunyi surah Al-Baqarah ayat 180 ini, Allah mewajibkan berwasiat bagi orang yang beriman yang merasa bahwa ajalnya sudah dekat, dengan datangnya tanda-tanda bahwa akan mati. Kewajiban berwasiat, bagi orang-orang yang mempunyai harta, agar sesudah mati dapat disisihkan sebagian harta yang akan diberikan kepada ibu bapak dan karib kerabatnya dengan baik (adil dan wajar).

Para Ulama mujtahid, dalam menetapkan suatu hukum wasiat yang positif dari surah Al-Baqarah ayat 180 ini, memerlukan pembahasan dan penelitian terhadap ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an dan terhadap hadits-hadits nabi yang ada hubungannya dengan persoalan ini, sehingga mereka menghasilkan pendapat antara lain :

1. Jumhur ulama Memberikan pendapat bahwa ayat wasiat surah Al-Baqarah 180 ini telah dinasakhkan (dihapus hukumnya) oleh ayat-ayat harta waris yang diturunkan dengan terperinci pada surah an-Nisa' ayat 11 dan 12 dengan alasan antara lain sebagai berikut:

- a. Sabda Rasulullah

Artinya : Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kepada setiap orang haknya masing-masing, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris (Riwayat Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abu Umamah Al-Bahili). Hadits ini walaupun tidak mutawatir, namun telah diterima baik oleh para ulama Islam semenjak dahulu.

- b. Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat harta waris tersebut diturunkan sesudah ayat wasiat ini.

2. Para Ulama sependapat bahwa ayat wasiat ini di nasakh oleh ayat-ayat harta waris, terbagi pula kepada 2 golongan : golongan pertama mengatakan, tidak ada wasiat yang wajib, baik kepada kerabat yang ahli waris maupun kerabat yang bukan ahli waris. Golongan kedua berpendapat bahwa yang dinasakhkan hanya wasiat kepada kerabat ahli waris saja, sesuai dengan ayat-ayat mawaris itu tetapi untuk karib kerabat yang tidak termasuk ahli waris, wasiat itu tetap wajib hukumnya sesuai dengan ayat wasiat ini.
3. Menurut Abu Muslim Al-Isfahani (seorang ulama yang tidak mengakui adanya nasakh dalam ayat-ayat Al-Qur'an) dan Ibnu Jarir At-Tabari, bahwa ayat wasiat surah Al-Baqarah 180 ini, tidak dinasakhkan oleh ayat-ayat mawaris dengan alasan antara lain :
- a. Tidak adak pertentangan antara ayat wasiat ini dengan ayat-ayat mawaris, karna wasiat ini sifatnya pemberian dari Tuhan. Oleh karna itu, seorang ahli waris bisa mendapat bagian dari wasiat sesuai dengan Al-Baqarah ayat 180 ini, dan dari warisan sesuai dengan ketentuan ayat-ayat harta waris.
 - b. Andaikan ada pertentangan antara ayat wasiat ini dengan ayat-ayat harta waris, maka dapat dikompromikan yaitu ayat-ayat wasiat ini sifatnya umum, artinya wajib wasiat kepada setiap kerabat, baik ahli waris maupun bukan, sedang ayat-ayat mawaris sifatnya khusus, jadi kewajiban berwasiat itu seperti dalam Al-Baqarah ayat 180 tetap berlaku, sehingga tidak bertentangan dengan ayat-ayat waris.

Pada Al-Baqarah ayat 180 ini diterangkan lagi bahwa wasiat itu diberlakukan kalau harta yang akan ditinggalkan oleh yang berwasiat itu banyak. Para ulama yang memberi pendapat tentang beberapa banyak jumlah harta yang mengharuskan adanya wasiat. Perincian pendapat para ulama ini dapat diketahui dalam kitab fiqh. Tetapi bagaimanapun banyaknya dalil yang dikemukakan, pikiran yang sehat dapat mengambil kesimpulan bahwa harta yang ditinggalkan itu tentulah tidak sedikit sebab wasiat tidak boleh melebihi sepertiga dari sejumlah harta yang ditinggalkan, setelah dikeluarkan lebih dahulu apa yang wajib dikeluarkan, seperti utang-utang dan ongkos seperlunya untuk kepentingan penyelenggaraan jenazah. Kalau wasiat itu lebih dari sepertiga, maka harus mendapat persetujuan dari ahli waris.

Kalau ada yang tidak setuju, maka wasiat hanya berlaku sepertiga dari jumlah harta yang ditinggalkan, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya sesungguhnya Allah telah membolehkan memberikan sepertiga dari harta kamu sewaktu dekat dengan kematian untuk nambah kebajikan kamu. (Riwayat Ad-Daraqutni dari Mu'az bin Jabal)

Jadi kalau harta itu sedikit, wasiat tidak pantas dan tidak wajar dikeluarkan. Sesudah itu ayat ini menekankan, bahwa apa yang dimaksud itu diberikan dan dibagi secara *ma'rup*, artinya secara baik, adil dan wajar, jangan ada yang menerima sedikit, sedang yang lain menerima banyak, kecuali dalam hal-hal yang cukup wajar, yaitu orang yang menerima lebih banyak, karna sangat banyak kebutuhannya dibandingkan dengan yang lain.

Al-Baqarah ayat 181 ini memperingatkan dengan tegas agar wasiat yang telah dibuat, jangan diubah oleh siapapun juga. Barang siapa yang mengubah atau menggantinya dan ia telah mengetahui isi yang sebenarnya dari wasiat itu, maka dialah yang akan memikul segala dosa yang tidak dapat dielakannya, karna sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mendengar.

Apabila seseorang mengetahui bahwa wasiat yang telah dibuat itu ternyata tidak adil kemudian ia berusaha mendamaikan orang-orang yang menerima wasiat itu, sehingga terjadi perubahan-perubahan, maka hal itulah tidak dianggap perubahan yang mengakibatkan dosa, tetapi perubahan dan yang tidak adil kepada yang adil, yang disetujui oleh pihak yang menerima bagian dari wasiat itu.

Kesimpulan

1. Apabila seseorang merasa ajalnya sudah dekat dan ia mempunyai harta maka hendaklah ia mewasiatkan sebagian hartanya (paling banyak sepertiga dari seluruh hartanya) kepada karib kerabatnya dengan secara adil dan wajar.
2. Hukum wasiat itu wajib menurut Abu Muslim Al-Isfahani, sesuai dengan bunyi Al-Baqarah ayat 180, baik kepada karib kerabat ahli waris, maupun kepada karib kerabat yang bukan ahli waris.
3. Menurut Ibnu Jarir At-Tabari, hukum wasiat itu wajib, tetapi hanya kepada karib kerabat yang bukan ahli waris, karena karib kerabat yang menjadi ahli waris, sudah ada bagian mereka yang ditentukan dalam ayat-ayat waris.
4. Jumhur ulama berpendapat bahwa Al-Baqarah ayat 180 yang mewajibkan wasiat, telah *dinasakhkan* (dihapus hukum wajibnya) dengan ayat-ayat waris,

sehingga hukumnya hanya sekedar sunah saja. Itupun hanya kepada karib kerabat yang bukan ahli waris.

5. Wasiat itu, baik menurut pendapat yang mengatakan wajib, maupun menurut pendapat yang mengatakan sunah, hanya berperilaku paling banyak sepertiga dari seluruh harta orang yang berwasiat, setelah dikeluarkan lebih dahulu, utang-utang mayit, ongkos penguburannya, dan lain-lain yang diperlukan. Wasiat itu boleh lebih sepertiga apabila semua ahli waris yang berhak menyutujuinya
6. Wasiat itu, hendaklah dengan adil, jangan sebagian mendapat lebih banyak dari yang lain, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik antara karib kerabat yang menerima pemberian wasiat itu.
7. Allah telah memperingatkan dengan tegas agar jangan mengubah wasiat yang sudah dibuat, karna dosanya besar, terkecuali perubahan itu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan atau untuk mencari islah (perbaikan yang wajar)¹¹.

Rasulullah SAW bersabda :

-أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَاحَقُّامْرِئُ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَيْتُ لَيْتَيْنِ، إِلَّا وَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

Artinya : rasulallah SAW bersabda, Tidak ada hak seorang muslim yang memiliki sesuatu yang dia ingin berwasiat padanya yang tertahan dua malam kecuali wasiatnya ditulis.

Pengertian hadits tersebut adalah dalam bentuk tertulis selalalu berada disisi orang yang berwasiat itu meninggal dunia secara mendadak sehingga

¹¹ Ibid, h,268.

hendaklah ia menulis wasiatnya dengan segera. Dan disunahkan agar ia mengerjakannya dalam kondisi sehat walafiat. Oleh karena itu imam As-Syafi'i mengatakan tidak ada kehati-hatian dan keteguhan bagi seorang muslim. Melainkan wasiatnya ditulis dan berada disisinya.

2739 حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُعْفِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ خَتَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخِي جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ، قَالَ: «مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِرْهَمًا وَلَا دِينَارًا وَلَا عَبْدًا وَلَا أَمَةً وَلَا شَيْئًا، إِلَّا بَغَلْتُهُ [ص: ٣] الْبَيْضَاءُ، وَسِلَاحُهُ وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً»

Dari Amri bin Haris ra, ipar Rasulullah SAW yaitu saudara juairiah binti harits, katanya: “ ketika Rasulullah wafat, beliau tidak meninggalkan dirham, dinar, hamba sahaya laki-laki, dan hamba sahaya perempuan: dan tidak ada suatu apapun selain keledai putih beliau. Senjata dan tanah yang telah beliau jadikan sedekah”.

Hadits ini menunjukkan akan pentingnya masalah wasiat. Sebab setiap orang tidak akan tahu kapan ia akan meninggal, maka wasiat yang tertulis dan selalu berada disisi orang yang berwasiat merupakan suatu kehati-hatian.

Keterangan Hadits

(*Bab Wasiat*), yakni tentang hukum wasiat.

Dan sabda Nabi SAW “ *Wasiat seseorang tertulis disisinya*. Saya belum menemukan hadits ini dengan lafadz seperti itu seakan-akan ini dinukil dari segi makna, karena lafadz “*ar-rajulu*” (seseorang) sama saja dengan lafadz “*ar-*

rajulu”laki-laki. Hanya saja digunakan lafadz “*ar-rajulu*” (laki-laki) dikarenakan pada umumnya merekalah yang sering berwasiat sebab tidak ada perbedaan dalam wasiat yang sah antara laki-laki dan perempuan dalam hal wasiat tidak dipersyaratkan, Islam, *rusyd* (kepandaian mengurus harta), telah bersuami, dan izin dari suami. Bahkan yang menjadi syarat syahnya wasiat adalah sehat akal dan merdeka.

Adapun wasiat anak kecil yang *mumayyiz* (dapat membedakan baik dan buruk), maka hukumnya diperselisihkan oleh para ulama. Ulama madzhab Hanafi tidak memperbolehkannya, dan demikian pula imam Syafi’i menurut pandangannya yang paling kuat. Sementara Imam Malik dan Ahmad serta Imam Syafi’i (dalam salah satu pendapatnya yang di shahihkan oleh Ibnu Abi Ashrun dan selainnya) mengesahkan wasiat anak kecil. Pendapat ini menjadi kecenderungan as-Subki, dan dia menguatkan dengan argumentasi bahwa ahli waris tidak memiliki hak pada sepertiga harta warisan, maka tidak ada alasan untuk melarang wasiat anak kecil yang *mumayyiz*. As-Subki berkata, “ *perkara yang menjadi pedoman dalam hal ini adalah anak itu memahami apa yang diwasiatkan.*

Di dalam kitab *Al Muwatha’* disebutkan satu *atsar* dari Umar yang memperbolehkan wasiat anak yang belum baligh. Kemudian al-Baihaqi menyebutkan bahwa Asy-Syafi’i mengaitkan pendapatnya dalam masalah ini pada keorisinilan *atsar* tersebut. *Atsar* itu sendiri cukup akurat, karna para periwayatnya tergolong *tsiqah* dan didukung oleh riwayat lain. Akan tetapi, Imam Malik memberi batasan bahwa wasiat anak kecil dianggap syah apabila dia telah

berakal dan pikirannya tidak kacau. Sedang Imam Ahmad memberi batasan anak tersebut telah berusia 7 tahun, dan dalam riwayat lain disebutkan 10 tahun.

(Firman Allah, “ *diwajibkan atas kamu apabila seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika ia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat untuk ibu bapak. Hingga ayat berwasiat sebelah*). Demikian yang dinukil oleh Abu Dzar. Adapun para periwayat lainnya telah menyebut 3 ayat sekaligus hingga firmanNya “ *maha pengampun lagi maha pengampun*).

Makna ayat adalah: diwajibkan atas kamu berwasiat disaat telah tampak tanda-tanda kematian. Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan “*khairan*” (kebaikan pada kalimat “*in taraka khairan*” (jika ia meninggalkan kebaikan) adalah harta. Berdasarkan kesepakatan ini, maka penggalan ayat tersebut menunjukkan bahwa seorang yang tidak meninggalkan harta tidak disyariatkan berwasiat. Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud “*khairun*” (kebaikan) pada ayat itu adalah harta yang banyak maka, wasiat tidak disyariatkan bagi yang memiliki sedikit harta.

Ibnu Abdil Barr berkata, “ *para ulama sepakat bahwa seseorang yang hanya memiliki sedikit harta, maka dia tidak dianjurkan berwasiat.*” Akan tetapi pernyataan adanya ijma’ dalam masalah ini perlu ditinjau lebih lanjut. pandangan yang akurat dinukil dari Az-Zuhri, dia berkata” Allah menetapkan wasiat sebagai suatu hak, baik pada harta yang sedikit maupun harta yang banyak. Adapun pendapat yang dinyatakan secara tegas dalam madzhab Syafi’i adalah disukainya wasiat yang membedakan antara yang sedikit maupun

yang banyak. Hanya saja Abu Al Faraj As-Sarakhsi (salah seorang ulama madzhab Syafi'i) berkata,” *apabila harta yang dimiliki hanya sedikit sementara tanggungannya banyak, maka dianjurkan untuk menyerahkan seluruh hartanya kepada mereka.*”

Terkadang wasiat tidak berkaitan dengan harta, seperti berwasiat kepada seseorang untuk memperhatikan kemaslahatan anaknya, atau mewasiatkan kepada anak-anak apa yang mesti mereka lakukan setelah dia meninggal dunia, baik dalam agama maupun urusan dunia mereka. Wasiat seperti ini hukumnya *mustahib* (disukai) tanpa seorang pun yang menolaknya.

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasan harta yang sedikit dalam kaitannya dengan wasiat. Dari Ali dikatakan bahwa batasannya adalah 700, dan dalam riwayat lain dikatakan 800, lalu dinukil dari Ibnu Abbas pendapat yang serupa. Dari Aisyah dikatakan, “ barang siapa yang meninggalkan tanggungan yang banyak dan meninggalkan 3000, maka ini tidak dinamakan harta yang banyak.” Kesimpulannya, batasan harta yang sedikit merupakan perkara yang relatif berbeda, sesuai dengan perbedaan individu dan kondisi.

Menurut As-Subkhi, bahwa wasiat disyariatkan sebagai tambahan atas amal baik, sementara orang kafir tidak memiliki amal kebaikan setelah mati.

Pandangan As-Subkhi ditanggapi bahwa wasiat itu sama seperti memerdekakan budak, dan hal ini sah dilakukan oleh kafir dzimmi maupun kafir harbi.¹²

B. Sanad

1. Pengertian Sanad

- a. Sanad adalah bahasa arab yang berasal dari kata “*sanada, yasnudu*” artinya “*sandaran*” atau “*tempat bersandar*” atau “*tempat berpegang*” atau berarti “*yang dipercaya*” atau “*yang sah*”, sebab hadits itu selalu bersandar padanya dan dipegangi atas kebenarannya.¹³ Semua ulama hadits menilai bahwa *sanad* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam riwayat hadits. Sebuah berita yang dianggap sebagai hadits nabi tetapi tidak memiliki sanad maka berita itu tidak sah untuk dianggap sebagai hadits.¹⁴
- b. Secara istilah *sanad* adalah jalan *matan*, yaitu mata rantai pada perawi yang memindahkan atau meriwayatkan *matan* dari sumber yang pertama.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan *sanad* hadits adalah penjelasan tentang jalan (rangkaian periwayat) yang menyampaikan kita pada *matan* hadits.

2. Urgensi Penelitian Sanad

Yang menjadi objek kajian dalam penelitian hadist adalah :

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta : Pustaka Azam, 2010), Cet, 2, h, 382.

¹³ M. Ma'sum zein, *Ulumul Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 29.

¹⁴ Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2006), h. 128.

Pertama : Pembahasan tentang para *perawi* yang menyampaikan tentang riwayat hadits atau yang dikenal dengan sebutan sanad.

Kedua : Pembahasan materi atau *matan* hadits itu sendiri.¹⁵

Dengan demikian, maka penelitian hadits dapat dibagi menjadi dua, yaitu penelitian sanad dan penelitian *matan*. Dalam ilmu sejarah, penelitian *matan* atau *Naqd al-matan* dikenal dengan istilah kritik *intrn*, atau *Al-naqd al-Dakhili* atau *al-Naqd al-Batani*. Untuk penelitian sanad atau *Al-Naqd Al-Khariji* atau *Al-Naqd Al-Dakhiri*. Tujuan pokok dari penelitian hadits, baik penelitian sanad maupun penelitian *matan*, adalah untuk mengetahui kualitas suatu hadits sangatlah penting, karena hal tersebut berhubungan dengan kehujjahan hadits tersebut. Suatu hadits baru dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan sesuatu hukum, apabila hadits tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dalam hal ini adalah syarat-syarat diterima (*maqbul*) nya suatu hadits.¹⁶

3. Tolok Ukur Keshahihan Sanad

Penyelidikan terhadap keshahihan *sanad* dan *matan* harus diadakan untuk menentukan keshahihan hadits karena perhatian ulama tidak hanya tertumpu pada *matan* hadits, tetapi juga terhadap sanad-nya. Upaya terhadap penyelidikan terhadap keshahihan sebuah hadits ini berangkat dari kenyataan dan keharusan sejarah dimana pada masa Nabi SAW belum seluruhnya ditulis dan

¹⁵ Ahmad Norudin Bin Che Min, *Skripsi Hadits-hadits Tentang Perintah Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid dan Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at*, (IAIN RIL, 2017), h.22.

¹⁶*Ibid*, h. 23.

hadits-hadits yang dicatat oleh sebagian sahabat barulah merupakan sebagian dari seluruh hadits yang ada. Disamping itu periwayatan hadits pada masa nabi SAW lebih banyak bentuk lisan daripada yang berbentuk tulisan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kedudukan *sanad* memang peranan yang sangat penting dalam periwayatan hadits.¹⁷

Untuk memisahkan hadits-hadits yang asli dari yang palsu, para ulama mengadakan penelitian terhadap pembawa berita yang konon dikatakan sebagai hadits Nabi. Kalau berita itu dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kejujurannya, keadilan dan kedhabitannya, maka hadits-hadits-nya dapat diterima. Sebaliknya, jika pembawa berita tersebut seorang pendusta, maka sudah barang tentu berita yang dibawakannya harus ditolak. Sebagaimana kesepakatan ulama *musthalahul hadits* tentang syarat hadits shahih yaitu : adil dan dhabitnya perawi hadits.¹⁸

Dikalangan ulama *muta'akhirin* telah memberikan definisi hadits shahih secara tegas. Definisi yang mereka kemukakan sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai keterangan yang telah dikemukakan oleh ulama *al-Mutaqaddimin*, khususnya yang dikemukakan oleh As-Syafi'i dan Al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu al-Shalah (w. 643 H/ 1245 M), salah satu ulama *muta'akhirin* yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama hadits sezamannya dan sesudahnya, telah memberikan definisi atau pengertian hadits shahih sebagai berikut : “adapun hadits shahih adalah hadits yang bersambung sanad-nya sampai kepada Nabi

¹⁷*Ibid*, h. 24.

¹⁸*Ibid*, h. 23.

SAW diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, didalam hadits itu tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat ('*Illat*').¹⁹

Dari definisi atau pengertian hadits shahih diatas, dapat dinyatakan, unsur-unsur kriteria sanad hadits ialah :

- *Sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi SAW.
- Seluruh periwayatnya dalam *sanad* bersifat '*adil*'.
- Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabit*.
- *Sanad* hadits itu terhindar dari *Syadz* (kejanggalan).
- *Sanad* hadits itu terhindar dari '*ilat*'.

Suatu sanad hadits yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadits yang kualitas *sanad*-nya tidak shahih.²⁰

C. MATAN

C. Pengertian Matan

Matan adalah berasal dari bahasa arab yang berarti : tanah yang tinggi. Sedang menurut istilah ialah : lafal-lafal hadits yang mengandung makna-makna tertentu. Maka matan ialah materi atau lafadh hadits itu sendiri, yang oleh penulisnya ditempatkan setelah menyebutkan sanad sebelum perawi.²¹

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metedologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. 3, h. 128.

²⁰ Ahmad Norudin Bin Che Min, *Skripsi Hadits-hadits Tentang Perintah Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid dan Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at*, (IAIN RIL, 2017), H.25.

²¹ Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2006), h. 36.

D. Urgensi penelitian Matan

Sekiranya setiap matan hadits telah meyakinkan berasal dari Rasulullah SAW. Maka penelitian terhadap matan dan juga terhadap sanad hadits, tidak diperlukan lagi. Kenyataannya, seluruh *matan* hadits yang sampai ketangan kita berkaitan erat dengan *sanad*-nya, sedang *sanad* itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan *matan* perlu diteliti secara cermat juga. Penelitian pada *matan* hadits sangat diperlukan karna dalam periwayatan *matan* hadits dikenal adanya periwayatan secara makna, selain itu dalam prakteknya penelitian pada matan hadits memang mudah untuk dilakukan. Hal itu disebabkan karna faktor-faktor yaitu sebagai berikut :

- Adanya periwayat secara makna.
- Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
- Latar belakang timbulnya petunjuk hadits tidak selalu mudah dapat diketahui.
- Adanya kandungan petunjuk hadits yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra natural dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadits.²²

Oleh karna itu penelitian terhadap *matan* sangat penting untuk dilakukan demi menjaga keaslian ajaran Nabi SAW yang tertuang dalam hadits-hadits shahih.

E. Tolok Ukur Keshahihan Matan

²² Ahmad Norudin Bin Che Min, *Skripsi Hadits-hadits tentang perintah shalat sunnah tahiyatul Masjid dan kewajiban mendengarkan khutbah jum'at*, (IAIN RIL, 2017), h.22.

Keshahihan *matan* merupakan salah satu syarat agar hadits memiliki kedudukan shahih. Dalam penelitian hadits proses untuk mengetahui keshahihan *matan* hadits adalah dengan melakukan kritik *matan intrn* (al-naqd al-dakhili) adalah kajian dan pengujian atas keabsahan suatu *matan* hadits. Untuk melakukan kritik *matan* hadits ini perlu dirumuskan langkah-langkah metodologinya sebagai berikut :

a) Meneliti *Matan* dengan Melihat Keaslian Sanad

- ✓ Meneliti *matan* sesudah meneliti sanad.
- ✓ Kualitas *matan* tidak selalu sejalan dengan kualitas sanad-nya.
- ✓ Kaedah keshahihan *matan* sebagai acuan.

b) Meneliti Susunan *Matan* yang semakna

- Terjadinya perbedaan lafadz.
- Akibat terjadinya perbedaan lafadz.

a) Meneliti Kandungan *Matan*

- ❖ Membandingkan kandungan *matan* yang sejalan atau tidak bertentangan.
- ❖ Membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.

Adapun tolok ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh ulama tidak seagam, menurut Al-Khatib Al-Bagdadi suatu *matan* hadits barulah dinyatakan sebagai maqbul (yakni diterima karna berkualitas shahih)

BAB 111

HADITS-HADITS TENTANG WASIAT DALAM KAJIAN TAKHRIJ

A. TAKHRIJ HADITS TENTANG WASIAT

Takhrij hadits merupakan metode yang digunakan untuk mengeluarkan atau mengungkapkan suatu hadits dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan sanad dan matannya, serta menjelaskan kualitasnya. Adapun hadits yang akan peneliti teliti yaitu sebuah hadits yang menjelaskan wasiat dengan sepertiga harta, wasiat kepada ahli waris dan wasiat yang diperintahkan. Dengan tujuan untuk mengungkapkan hadits dari sumber aslinya yang lengkap dengan sanad matan haditsnya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayat lengkap dengan *shahid* dan *muttabi* nya. Dalam aplikasi peneliti menggunakan *Al-Maktabah Al-Syamilah* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan takhrij. Adapun redaksi hadis yang akan diteliti adalah:

1. Takhrij Hadits tentang Wasiat Dengan Sepertiga Harta

3626 أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَرَضْتُ مَرَضًا أَشْفَيْتُ مِنْهُ، فَأَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا، وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِشُلُثِي

مَا لِي؟ قَالَ: «لَا»، قُلْتُ: فَالْشَّطْرُ؟ قَالَ: «لَا»، قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ،

إِنَّكَ أَنْ تَتْرُكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ لَهُمْ مِنْ أَنْ تَتْرُكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

Artinya : Dari Sa'ad, ia berkata: aku pernah menderita sakit dimana aku sembuh darinya, saat itu Rasulullah SAW datang menjengukku. Aku berkata,"wahai Rasulullah aku memiliki banyak harta, dan tidak ada yang mewarisiku kecuali putraku. Bolehkah aku bersedekah dengan dua pertiga hartaku?" Beliau menjawab, "tidak". Aku berkata, "bagaimana dengan setengahnya?" Beliau menjawab, "ya, sepertiga, dan sepertiga itu banyak.esungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan fakir meminta-minta kepada orang." ¹

Pencarian dengan menggunakan Al-Maktabah Al-Syamilah dengan kalimat *أَنْ تَتْرُكَ*, hadits tentang permasalahan ini ditemukan dalam kitab Sunan Nasai bab *wasiat wasulusta* juz 6 halaman 241 nomer hadits 3626.

Lebih jelasnya hadis tentang wasiat sepertiga harta dalam Al-Maktabah Al-Syamilah dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah. Pada Kitab Sunan Ibnu Majah bab *Wasiat Wasulusta* Juz 2 Halaman 903 nomer hadits 2708 dengan lafadz yang hampir sama, dan Imam Ad-Darimi pada kitab Sunan Ad-Darimi bab *Wasiat Wasulusta* juz 4 Halaman 2038 nomer hadits 3239 dengan lafadz hampir sama dan lebih panjang.

2. Hadits Tentang Wasiat Kepada Ahli Waris

¹ An-Nasai, *Sunan Nasai dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09 Juz 6, h.241.

2713 - حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حِجَّةِ الْوَدَاعِ «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ»

Artinya: Dari abu umah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya allah telah memberikan hak kepada yang berhak, maka tidak ada wasiat bagi ahli wars.”²

Pencarian dengan menggunakan Al-Maktabah Al-Syamilah dengan kalimat *فَلَا وَصِيَّةَ* hadist tentang permasalahan ini ditemukan dalam kitab Sunan Ibnu Majah bab *lia wasiati lilwarisi* juz 2 halaman 905 nomer hadits 2713 .

Lebih jelasnya hadits tentang wasiat kepada ahli waris dikeluarkan oleh Imam Abi Daud pada kitab Sunan Abi Daud bab *maja fil wasilati lilwarisi* juz 3 halaman 114 no hadits 2870 dengan lafal yang sama.

3. Wasiat Yang Diperintahkan

2868 حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

Artinya : Dari Abdullah putra Umar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “ tidak layak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang (harus) diwasiatkan untuk bermalam selama dua hari, kecuali wasiatnya ditulis di sisinya.”³

² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 2, h. 905.

³ Abi Daud, *Sunan Abi Daud dalam Al-Maktabah Asyamilah* Versi 2.09, Juz 3, h.112.

Pencarian dengan menggunakan *Al-Maktabah Al-Syamilah* dengan kalimat *يُوصِي فِيهِ* hadits tentang permasalahan ini ditemukan dalam kitab Sunan Abi Daud bab *majaa fama yuamadi bihi minal wasiyati* juz 3 hlmn 112 no hadits 2868.

Lebih jelasnya hadits tentang wasiat yang diperintahkan dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari pada *Shahih Al-Bukhari* bab *Wasyhaya Waqaulu Nabi SAW* juz 4 halaman 2 nomer hadits 2738 dengan lafal yang sama. Imam Nasai pada kitab Sunan Nasai bab *Alkirahiyah pita'Khoiri Alwasiyati* juz 6 halaman 239 nomer hadits 3616.

Berdasarkan redaksi hadits diatas dapat diketahui urutan periwayat sanadnya, maka peneliti menyusun urutan periwayatannya sebagai berikut:

1. Wasiat Dengan Sepertiga Harta

a. Sunan Nasa'i

No	Nama Periwayat	Lambang Periwayatan	Status	Urutan Thabaqat
1	Abihi	عَنْ	Shabat	1
2	Amir bin Said	عَنْ	Tabi'in	11
3	Juhri	عَنْ	Tabi'in	111
4	Sufyan	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in	1V
5	Umar bin Usman bin Said	قَالَ	Tabi'ut Tabi'in	V
6	Nasai	أَخْبَرَنِي	Mukharijul hadits	V1

2. Wasiat Kepada Ahli Waris

Sunan Ibnu Majah

No	Nama Periwat	Lambang Periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Aba Amamah	سَمِعْتُ	Sahabat	1
2	Syurahbil bin muslim	حَدَّثَنَا	Tabi'in	11
3	Ismail bin Ayas	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in	111
4	Hisyam bin Amar	قَالَ	Tabi'ut Tabi'un	1V
5	Ibnu majah	حَدَّثَنَا	Mukhariful hadits	V

3. Wasiat Yang Diperintahkan

a. Sunan Abi Daud

No	Nama Periwat	Lambang Periwat	Status	Urutan Thabaqat
1	Abdillah ibnu Umar	عَنْ	Shahabat	1
2	Nafi	عَنْ	Tabi'in	11
3	Ubdillah	حَدَّثَنِي	Tabi'in	111
4	Yahya bin Said	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in	1V
5	Musadad bin Musarhad	حَدَّثَنَا	Tabi'ut Tabi'in	V
6	Sunan Abi Daud	حَدَّثَنَا	Mukhariful hadits	V1

Dari kolom-kolom diatas, terlihat terdapat beberapa lambang periwat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yaitu *akhbarana* (ia telah mengabarkan kepada kami), *hadastana* (ia telah menceritakan kepada kami),

hadastani (ia telah menceritakan kepadaku), dan *qala* (ia telah berkata). Lambang-lambang periwayatan merupakan cara penyampaian dan penerimaan sebuah hadits yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Lambang *hadastana*, *akhbarana*, merupakan lambang dalam *Shighat al-ada'* (bahasa yang digunakan dalam menyampaikan riwayat hadits) masuk dalam katagori *al-sima'*. Maksudnya adalah seorang perawi dalam penerimaan hadits dengan cara mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut didektekan (bisa dalam sebuah pengajian atau lainnya) oleh sang guru kepada muridnya.

Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.⁴ Selain ketiga kata diatas, terdapat juga beberapa kata yang termasuk dalam katagori *al-sima'* yaitu *sami'tu* (aku telah mendengar), *sami'na* (kami telah mendengar) *dzakarali* (ia telah sebutkan kepadaku), dan *dzakaraana* (ia telah sebutkan kepada kami), *qala* (dia telah berkata), *qalali* (dia telah berkata kepadaku), dan *qalaana* (dia telah berkata kepada kami).⁵

Sedangkan lambang yang memakai huruf *a'n* sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam katagori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

1. Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi yang dilakukan perawi'

⁴Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jombang : Darul Hikmah,2008), h.213.

⁵A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2007), h.351-355.

2. Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan,
3. Para perawi harus orang-orang terpercaya.⁶

Syuhudi ismail dalam bukunya **Kaidah Keshahihan Sanad Hadits** menukil dari berbagai pendapat para ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbeda pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan dalam hadits, diantaranya perbedaan mengenai apakah lafadz lambang ini termasuk *al-sima'*, ataukah termasuk *al-qira'ah* atau masuk dalam katagori *al-ijazah*, ataukah masuk dalam *al-munawalah*, atau yang lainnya. Selain perbedaan tersebut, juga berbeda dalam hal kualitas dari *shigat tahamul wa ada'* tersebut, ada Ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sima* adalah metode yang tertinggi, perbedaan yang mengenai sanad *mu'an'an* dan *muannan* apakah sanad hadits tersebut terputus ataukah bersambung. Inti dari semua permasalahan diatas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas atau sanad hadits adalah kualitas masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu sanad menggunakan lambang dan metode *tahamul wa ada'* tertentu yang dianggap paling rendah, namun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.⁷

B. I'tibar dan Skema Sanad Wasiat

1. I'tibar

I'tibar secara bahasa merupakan masdar dari kata *i'tibar* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui

⁶ Ibid, h.218.

⁷ Risma Wahyu Lestari, *Skripsi Perwalian Anak Zina dalam Perspektif Hadits*, (UIN RIL, 2017), H.52.

sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud. Dilakukannya *i'tibar* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan *i'tibar* ini, maka akan disajikan sekema jalur sanad hadits.⁸

Adapun yang dimaksud dengan hadits *mutabi'* ialah hadits yang perawinya diikuti perawi lain yang pantas mentakhrijkan haditsnya. Jelasnya, orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi pertama atau dari guru lagi. Sementara itu, hadits *syahid* adalah hadits yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang merupai hadits dalam lafadz dan maknanya atau dalam maknanya saja.

Kalau dilihat dari skema sanad hadits dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (sanad terakhir) sampai riwayat terakhir (sanad pertama) yang dimulai dari sahabat.

a. I'tibar sanad hadits Wasiat Dengan Sepertiga Harta

⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 51.

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus syahid, karna hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abihi sedangkan untuk mutabinya bila yang dilihat adalah jalur sanad An-Nasa'i, maka Amir bin Said. Dan periwayat yang berstatus *mutabi*' yang lain dapat dilihat dalam skema sanad hadits.
- 2) Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah. Dinyatakan demikian karna sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi pribadi orang yang dimaksud).
- 3) Lambang lambang yang digunakan dalam hadits tersebut adalah ،

حَدَّثَنَا، أَخْبَرَنِي، قَالَ عَنْ

b. I'tibar sanad hadits Wasiat kepada ahli Waris

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*, karna hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abu Amanah Al-Bahili. Dari sahabat Abu Amanah Al-Bahili mempunyai dua jalur periwayat yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan (sebagai *mutabi*')
- 2) Syurahbil bin muslim bercabang menjadi dua, yaitu melalui Ismail bin Ayas dan Ibnu Ayas sebagai *mutabi*'nya. Ismail bin Ayas berakhir pada *mukharrij* Abu Daud dan Ibnu Ayas berakhir pada mukharrij Ibnu Majah.
- 3) Lambang lambang yang digunakan dalam hadits tersebut adalah حَدَّثَنَا،

سَمِعْتُ قَالَ

c. I'tibar Sanad Hadits Wasiat Yang Diperintahkan

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*, karna hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abdillah bin Umar sedangkan untuk *mutabi*-nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Abu Daud, maka Amir bin Nafi'. Dan periwayat yang berstatus *mutabi*' yang lain dapat dilihat dalam skema sanad hadits.
- 2) Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah. Dinyatakan demikian karna sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi pribadi orang yang dimaksud).
- 3) Lambang lambang yang digunakan dalam hadits tersebut adalah حَدَّثَنَا ،

، حَدَّثَنِي عَنْ

2. Skema Sanad

a. Skema keseluruhan jalur sanad hadits wasiat dengan sepertiga harta

- Riwayat An-Nasa'i

3626 أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَرَضْتُ مَرَضًا أَشْفَيْتُ مِنْهُ، فَأَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا، وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: «لَا»، قُلْتُ:

فَالشَّطْرُ؟ قَالَ: «لَا»، قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَتْرَكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ لَهُمْ مِنْ أَنْ تَتْرَكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ»⁹

- Riwayat Ibnu Majah

٢٧٠٨ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ، وَسَهْلٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَرِضْتُ عَامَ الْفَتْحِ حَتَّى أَشَقِيتُ عَلَى الْمَوْتِ، فَعَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَا لَا كَثِيرًا وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلْثِي مَالِي؟ قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَتْرَكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَتْرَكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ»¹⁰

- Riwayat Ad-Darimi

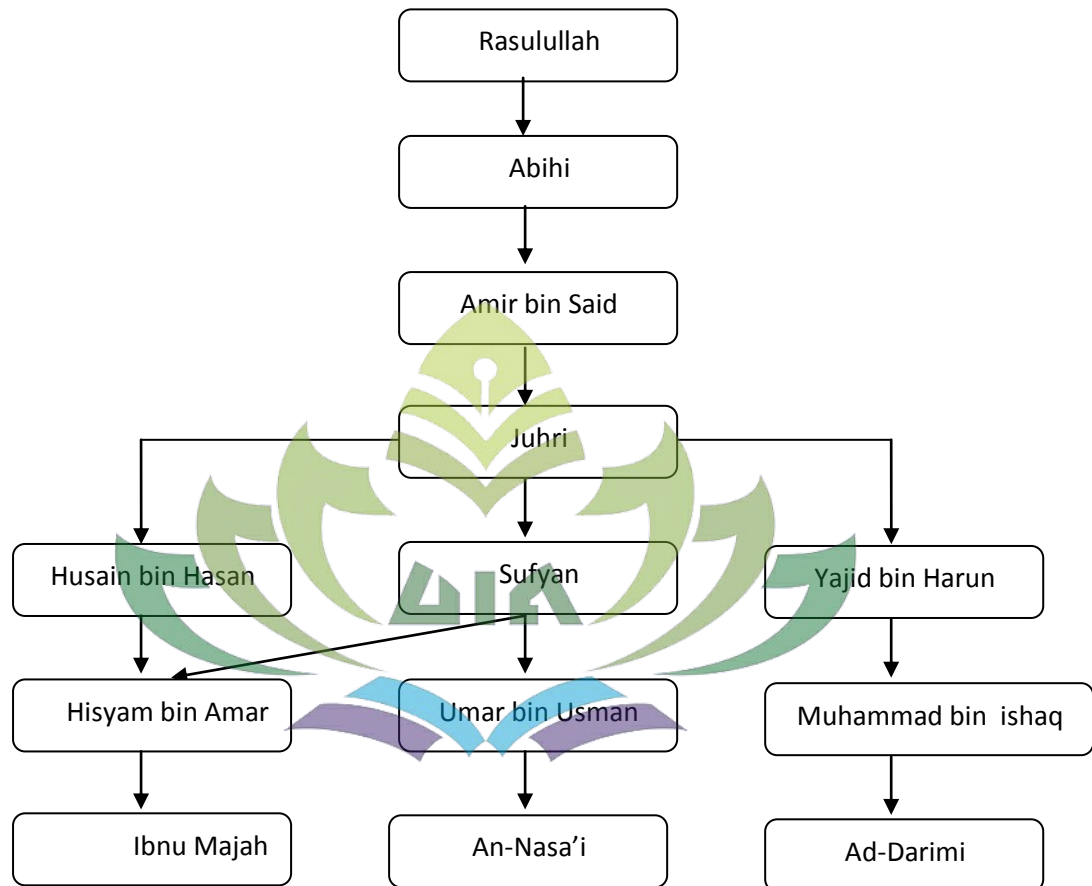
٣٢٣٩ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: اشْتَكَيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ حَتَّى إِذَا أُذِنْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أُرَانِي إِلَّا أَلَمَ بِي وَأَنَا ذُو مَالٍ كَثِيرٍ، وَإِنَّمَا يَرِثُنِي ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَنِصْفِهِ، قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ إِنْ تَتْرَكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ

⁹ An-Nasai, *Sunan Nasai dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09 Juz 6, h.241.

¹⁰ Ibnu Mjah, *Sunan Ibnu Majah Al-Maktabah Asyamilah* Versi 2.09, Juz 2, h.903.

تَرْكُهُمْ فَقَرَاءَ يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ بِأَيْدِيهِمْ، وَإِنَّكَ لَا تُنْفِقُ نَفَقَةً إِلَّا آجَرَكَ اللَّهُ فِيهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ

فِي فِي امْرَأَتِكَ»¹¹



d. Skema keseluruhan jalur sanad hadits wasiat kepada ahli waris

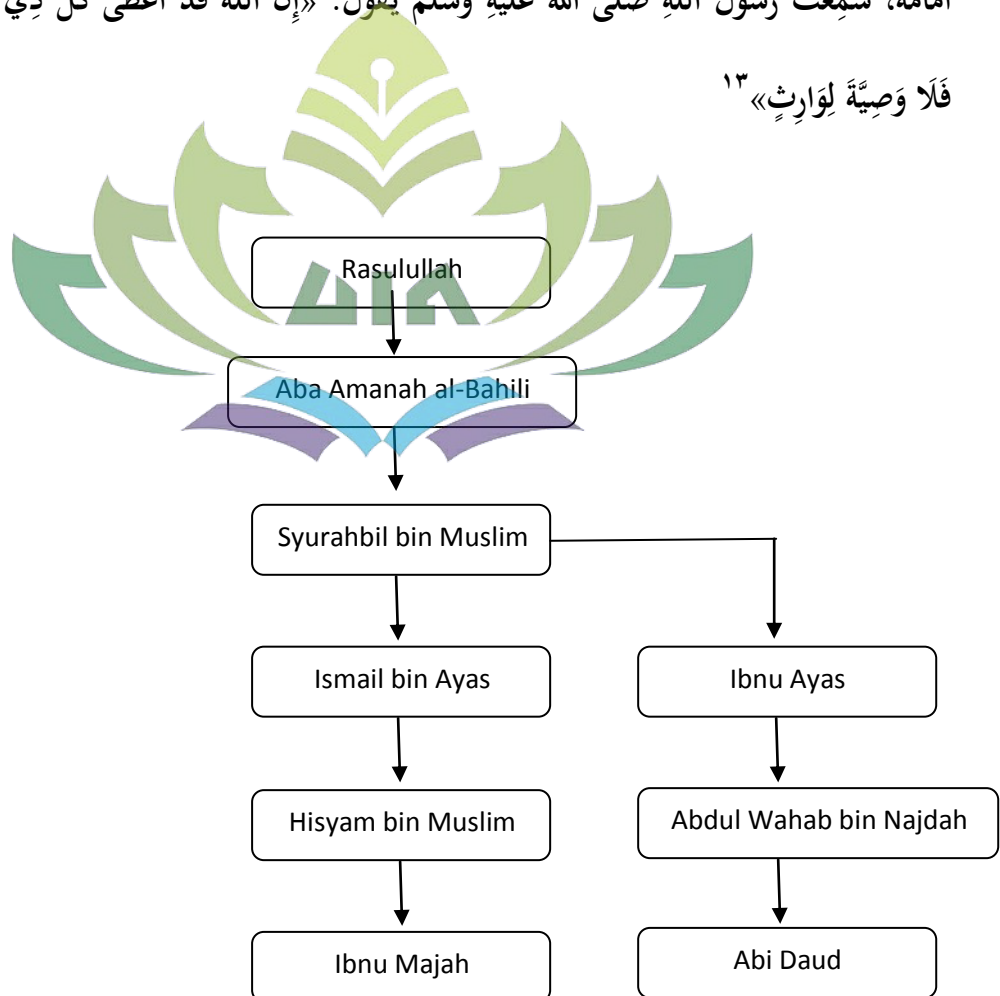
- Riwayat Ibnu Majah

¹¹ Adzarimi, *Sunan Adzarimi Al-Maktabah Asyamilah* Versi 2.09, Juz 4, h.2038.

2713- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حِجَّةِ الْوَدَاعِ «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ»^{١٢}

- Riwayat Abi Daud

2870- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ شُرَحْبِيلِ بْنِ مُسْلِمٍ، سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ»^{١٣}



¹² Ibnu Mjah, *Sunan Ibnu Majah Al-Maktabah Asyamilah* Versi 2.09, Juz 2, h 905.

¹³ Abi Daud, *Sunan Abi Daud Al-Maktabah Asyamilah* Versi 2.09, Juz 3, h.114.

c. Skema keseluruhan jalur sanad hadits wasiat yang diperintahkan

- Riwayat Abi Daud

2868 حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ
بَيْتٌ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»¹⁴

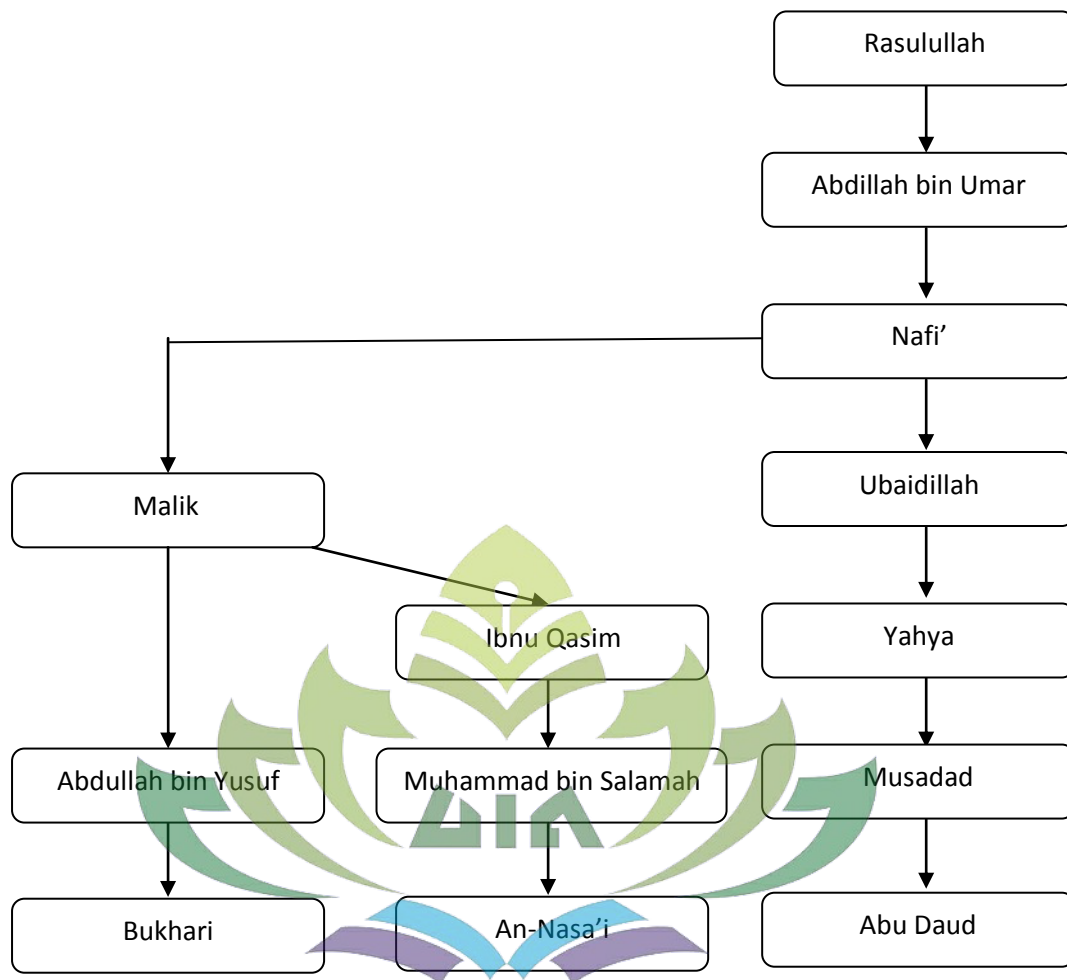
- Riwayat Bukhari

٢٧٣٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي
فِيهِ، بَيْتٌ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ» تَابَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عُمَرَوِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁵

- Riwayat An-Nasa'i

٣٦١٦ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ بَيْتٌ
لَيْلَتَيْنِ، إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»¹⁶

¹⁴Bukhari, *Shahih Bukhari Al-Maktabah Asyamilah* Versi 2.09, Juz 4. H.2.



C. Biografi Para Perawi Hadits Wasiat

1. Biografi Para Perawi Riwayat Imam An-Nasai

1. Imam Nasa'i

✓ Nama Lengkapnya

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadi al-Nasa'i, dia dilahirkan di daerah Nasa pada tahun 215 H. Dan wafat pada tahun 303 H. Di Bait al-Maqdas. Sebelum berusia 15 tahun dia pergi ke Hijaz, Iraq, Mesir dan Jazirah

untuk belajar hadits pada ulama yang ada dinegara itu. Guru dalam bidang periwayatan hadits adalah muhammad bin Khalid, Ja'far bin muhammad, sehingga al-Nasa'i menjadi ulama hadits termukaka yang mempunyai sanad ali (tinggi). Semua kritikus hadits menilai al-Nasa'i sebagai periwayat hadits yang tsiqah.

Dalam pernyataan diatas, tidak ada seorang ulama kritikus hadits yang mencela al-Nasa'i, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang bertingkat tinggi.¹⁷

2. Umar bin Ustman

✓ Nama Lengkap

Nama lengkapnya Umar bin Ustman bin Said bin Katsir bin Dinar al-Quras, Abu Hafis, Maula Bani Umayyah. Beliau wafat pada tahun 250 H.

✓ Guru-gurunya

Guru-gurunya Hamad bin Kholid al-Wahbi, Ismail bin Iyas, Baqiyah bin Walid, Haris bin Ubaidah al-Madadi, Sufyan bin Uyainah, Dhumrah bin Rubai'ah dll.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibrahim bun Muhammad Urakil al-Hamsi, Abu Bakri Ahmad bin Umar bin Abi A'sim, Baqi bin

¹⁷ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Tahdzib Al-Tahzib, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmyyah, 1994), Juz 6, h.241.

Mukholid al-Andalusi, Ja'far bin Muhammad al-Faryabi, Zakaria bin Yahya al-Sajuzi, Abu Bakr Abdullah bin Abi Daud, dll.¹⁸

3. Sufyan at-Tsauri

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya yaitu Sufyan bin Sa'id bin Masruq at-Tsauri. Beliau adalah seorang tabi'in dengan kunyah Abu 'Abdillah. Ia seorang Al-Hafidz adl Dlabith (penghafal yang cermat). Beliau lahir dikuffah pada tahun 97 H Dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 161 H.

✓ Guru-gurunya

Guru-gurunya: Ayahnya Abu Ishaq, Syaibaniy, Ibnu Juraij, Sa'd bin Thariq bin Asyim, 'Abdirrahman bin'Abas bin Rabi'ah, muhammad bin Abdillah, Al-Mughirah bin An-Nu'man, dan lain-lain.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Murid-muridnya: Ja'far bin Barqan, Ibn Ishaq, Aban bin Taghlab, Syu'bah, Malik, Zuher bin Muawiyah, Abdurrahman bin Mahdiy, Jarir, Ibnu Mubarak, Abu Usamah, Aburrazzaq, Isa bin Yunus, Abdullah bin Mumer, Al Walid bin Muslim, Mu'adz bin Mu'adz, Waki', Yazid bin Harun, Abu Ahmad al-Zubairy, Abu Nuem, Ubaidillah bin Musa, Abu Ashim.¹⁹

✓ Komentar Para Ulama Tentangnya

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

- a. Abdullah bin Mubarak berkata: “aku telah mencatat dari 1.100 orang guru dan aku tidak pernah mencatat dari seorang yang keutamaannya melebihi Sufyan”.
- b. Su’bah, Ibnu ‘Uyainah, Abu ‘Ashim dan Ibnu Mu’in menyampaikan pendapat mengenai Sufyan bahwa beliau adalah Amirul Mu’minin didalam masalah hadits”.
- c. Sedangkan al-‘Ajali berpendapat bahwa beliau adalah seorang yang mahir dikuffah mengenai sanad hadits.
- d. Ibn Mahdi berkata: “wahab menganggap bahwa Sufyan lebih utama dari Malik, Sufyan adalah ahli fiqh, hadits, zuhud dan wara’.
- e. Nasa’i berkata ia tsiqah, haditsnya 30.000.

4. Muhammad bin Muslim (Az Zuhri)

✓ Nama Lengkapnya

Nama sebenarnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri. Ia lahir tahun 58 H, beliau bergelar al-Faqih, al-Hafidz, al-Madani, ‘Alim al-Hijaz wa al-Syam, dan wafat tahun 125 H.

✓ Guru-gurunya dalam bidang Hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar bin al-Khatib, Abdullah bin Ja’far, Shal bin Sa’ad, Urwah bin az-Zubair, Al-Qasam bin Muhammad dan Atha’ bin Rabah, Robiah bin Abbad, al-Mansyur bin Mukharamah, Abdurrahman bin Azhar, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Auf dan lainnya.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Murid beliau antara lain yaitu Imam Malik bin Anas, Atha bin Abi Rabah, Abu Zubair al-Maki, Amru bin Dinar, Muhammad bin Ali bin Husain, Yazid bin al-Hada, Al-Laits, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin al-Munkadir.

✓ Pendapat Para Ulama Tentangnya

- a. Amr bin Dinar berkata: “ Aku tidak melihat ada orang yang pengetahuannya terhadap hadits melebihi Az-Zuhri”.
- b. Abu Hatim berkata: “Orang yang paling tinggi ilmunya diantara para sahabat Annas bin Malik adalah Az-Zuhri”
- c. Al-Laits mengatakan, “ Aku tidak melihat seorang alim pun yang lebih luas ilmunya dibandingkan Imam Az-Zuhri.”²⁰

5. Amir bin Sa'id

✓ Nama Lengkapnya

Nama Lengkapnya Muhammad bin Sa'id bin Abi Waqas al-Qurasyi al-Zuhri, Abu al-Qasim al-Madani, A'mir bin Sa'id. Beliau wafat pada tahun 80 H. Menurut Ibnu Hajar, Amir bin Sa'id adalah orang yang tsiqah.²¹

6. Abihi

✓ Nama Lengkapnya

Nama Lengkapnya al-Khusyakhos bin Haris al-Taimimi al-A'nbari guru beliau Nabi SAW. Muridnya Amir Sa'bi dan Ubaid bin Juraiz.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

2. Biografi Para Perawi Riwayat Ibnu Majah

1. Ibnu Majah

✓ Nama Lengkapnya

Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Rabi' Al-Qazwini. Beliau adalah seorang *hafizh* terkenal, penulis kitab sunan. Beliau dinisbahkan kepada golongan Rabi'ah dan bertempat tinggal di Qazwain, suatu kota di Irak. Beliau lahir pada tahun 209 H dan wafat pada bulan Ramadhan tahun 273 H.²²

✓ Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari ulama Iraq, Basrah, Kufah, Baghdad, Makkah, Syiria, Mesir, dan sahabat-sahabat Al-Laits, diantaranya adalah Amru bin Utsman Al-Himshi.

✓ Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau dalam bidang hadits yaitu Yazdaniyar, sulaiman bin Yazid Al-Qazwini, Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Salamah Al-Qazwini Al-Qathan, Ali bin Abdullah Al-'Askari, dan muhammad bin Isa Al-Shaffar.

✓ Pendapat Para Ulama Tentangnya

- a. Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Khalil bin Abdullah Al-Khalili Al-Qazini menyebutkan tentang orang-orang besar yang ada di Qazwin, beliau berkata "*Ibnu Majah adalah seorang yang tsiqah besar, muttافak 'alaih (disepakati oleh para ulama), seorang yang kritis*

²² Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Tahdzib Al-Tahzib, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmyyah, 1994),

terhadap hadits, dia dikenal mendalami hadits dan mampu menghafalnya, dan dia mempunyai banyak karangan dalam bidang sunan, tafsir, dan sejarah.

- b. Abu Abdillah Muhammad bin Yazid berkata, *“Dia mempunyai kitab sunan, tafsir, sejah, dan dia sangat terkenal paham dengan perkara ini. Dia pergi mengembara kedaerah-daerah Iraq yaitu Basrah, kufah, dan Baghdad. Makkah, Syam, Mesir, dan Ray untuk menulis hadits.*

Ibnu Majah banyak mendapat pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya.

2. Hisyam bin Amar

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkap Hisyam bin Amar bin Nasir bin Maisarah bin Aban al-Syalma, Abu al-Walid al-Damsyqi al-Khathab. Beliau lahir 153 H wafat 245 H. Menurut Ibnu Hajar beliau adalah orang yang shadiq.

✓ Guru-gurunya dalam bidang Hadits

Diantara guru-guru beliau adalah Ibrahim bin A'yun, Ismail bin Ayas, Ayub bin Tamim al-Qara'i, Ayub bin Syuwaid al-Ramli, al-Bakhtara bin Ubaid al-Bakhi, Baqayah bin al-Walid, al-jarah bin Mulaih al-Bakhri Ani, dll.

✓ Murid-muridnya dalam Bidang Hadits

Diantara murid-murid beliau adalah al-Bukhari, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah Abu Bakr Ahmad bin Umar bin Abi Asyim, Ahmad bin Hisyam bin Amar, Ahmad bin Yahya bin Jabar al-Baladira al-Khatib, Ishaq bin Ibrahim bin Abi Hasan dll.

3. Ismail bin Ayas

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya Ismail bin Ayas bin Salim al-Ansi, Abu Atabah al-Hamsyhi. Beliau wafat 181 atau 182 H.

✓ Guru-gurunya Dalam Bidang Hadits

Diantara guru-guru beliau adalah Haram bin Usman al-Ansyhari al-Madani, Humaid bin Abi Suwaid, Rashad bin Daud al-Shan'ani, Razak Abi Abdullah al-Lahani, Zaid bun Aslim, Said bin Yusuf al-Rahbani, dll.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Diantara murid beliau adalah Ibrahim bin Syamas al-Syamara qhanda, Ibrahim bin al-Alaa al-Zubaid, al-Abyadho bin al-Agra bin al-Shobah al-Munqara, Ja'far bin Hamid al-Khaufi, Hajaj bin Muhammad al-A'war, dll.

4. Syurahbil bin Muslim

✓ Nama Lengkapnya

Syurahbil bin Muslim bin Hamad al-Khaulani al-Syami.

✓ Guru-gurunya Dalam Bidang Hadits

Dianta guru-gurunya adalah Tamim al-Dari, Tsuban Maula Rasulullah as, Jubair bin Napir, Rauh bin Zanba'a al-Jadzami, Abi Hai Syadad bin Hai al-Mudzan, Abi Utsman Said bin Hania al-Khoulani, dll.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Diantara murid-muridnya adalah Ismail bin A'yas, Suwar bin Yazid, hariz bin Usman, Abu Wahab Umar bin Abdurrahman al-Qais, dll.

5. Abu Amamah Al-Bakhili

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Shodi bin A'jalan bin Wahab, Ibnu Umar, Abu Amamah al-Bakhili. Beliau wafat 86 H. Menurut Ibnu Hajar Abu Amamah al-Bakhili adalah Sahabat yang mashur.

✓ Guru-gurunya dalam bidang hadits

Diantara guru-guru beliau adalah Nabi Muhammad SAW, A'badah bin al-Shomat, Utsman bin Afan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Yasir, Umar bin Khatab, Amru bin Abasah, Muad bin Jabal, Abi al-Daradaa, Abi Ubaidah bin al-Jarah.

✓ Murid-muridnya dalam bidang Hadits

Diantara murid-murid beliau adalah Ajhar bin Said al-Haraja, Asad bin Wadaah, Ayub bin Sulaiman al-Syami, Hatim bin Huraits al-Tha'a, Hasan bin Athayah al-Syami, Hashain bin al-Aswad al-Halala, Khalid bin Muadan, Rasid bin Said al-Mukrani, dll.

3. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Abu Daud

1. Abu Daud

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya Sulaiman Ibn Al-Asy'Ats Ibn Amr Ibnu Amir. Dan menurut Ibn Dasah dan Al-Ajari, nama lengkapnya Abu Daud adalah Sulaiman Ibn Al-Asy'Ats Ibn Ishaq Ibn Basyr Ibnu Saddad, yang populer dengan Abu Daud As-Sijistan. Beliau dinisbatkan kepada tempat lahirnya yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afganistan). Beliau dilahirkan di kota tersebut, pada tahun 202 H dan beliau wafat pada tahun 275 H di Basrah.²³

✓ Guru-gurunya dalam bidang Hadits

Diantara guru-guru beliau adalah Imam Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi, Abu Amr adh-Dharimi, Abu Walid ath-Thayalisi, Sulaiman bin Harb, Abu Zakaria Yahya bin Mu'in, Abu Khaitamah, Zuhair bin Harb, ad-Darimi, Abu Ustman Sa'id bin Mansur, Ibnu Abi Syaibah dan lain-lain.

✓ Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau yaitu Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Abu Ubaid Al Ajury, Abu Thoyib Ahmad bin Ibrahim Al Bagdady, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad, Ismail bin Muhammad Ash Shofar, Abu Bakr bin Abi Daud, dan lain-lain.

✓ Komentar Para Ulama Tentangnya

²³ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Tahdzib Al-Tahzib, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmyyah, 1994),

- a. Abu Bakr al-Khilal berkomentar, Abu Daud adalah seorang imam yang diutamakan pada zamannya yang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya dalam pengetahuan takhrij, dan beliau seorang *wara'*.
- b. Ahmad Ibnu Muhammad Yasin al-Harmi mengatakan bahwa Abu daud adalah seorang Hufazh dalam hadits yang ilmu 'ilal dan sanadnya berada pada tingkatan tinggi.
- c. Al-Hatim Abu 'Abdullah berkata :” Abu Daud adalah seorang ahli hadits pada zamannya, Beliau telah menyusun kitab sunannya dan banyak mendapat pujiannya”.
- d. Musa bin Harun berkata : Abu Daud diciptakan di Dunia untuk hadits dan di akhirat untuk Surga. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia.
- e. Abu Hatim bin Hiban berkata: “Abu Daud adalah seorang Imam Dunia dalam bidang pemahaman agama, ilmu, hafalan dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hukum dan tegak mempertahankan sunnah”.
- f. Al-Hakim berkata: “ Abu Daud imam ahli hadits pada zamannya, tidak ada yang menyamainya.
- g. Ibrahim al-Asbihani dan Abu Bakar bin Sadaqah menyanjung Abu Daud dan mereka memujinya yang belum pernah diberikan kepada siapapun dimasanya.

h. Maslamah bin Qasim berkata: “Dia adalah tsiqah, seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang imam pada zamannya”.

2. Musadad bin Musarhad

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Musadan bin Musarhad bin Musrabil bin Mustawarad al-Asda, Abu al-Husain al-Basir, Abdul Malik bin Abdul Aziz. Beliau wafat tahun 228 H.

✓ Guru-gurunya Dalam Bidang Hadits

Diantara guru-gurunya beliau adalah Ismail Ibn A'laih, Umayah bin Khalid, Basyir bin al-Mufadhal, Abi Waki' al-Jarah bin Mulaih al-Ra'si, Ja'faar bin Sulaiman al-Dhab'a, Juwairayah bin Asma, al-Harits bin Ubaid, Hasin bin Namir, Hamad bin Jaid, Abi al-Aswad, Hamid bin Zaid, Khalid bin al-Harits, dll.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Diantara murid-muridnya beliau adalah al-Bukhari, Abu Daud, Ibrahim bin Ya'kub al-Jauzajani, Ahmad bin Abdullah bin Shalih al-Ajali, Ismail bin Ishaq al-Qadha, al-Hasan bin Ahmad bin Habib al-Kharamani, Hamad bin Ishaq al-Qadha, dll.

3. Yahya bin Sa'id

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Shalih bin Muhammad bin Yahya bin Sa'id al-Qathani al-Basyir. Menurut Ibnu Hajar Yahya bin Sa'id seorang yang Maqbul

✓ Guru-gurunya Dalam Bidang Hadits

Diantara guru-gurunya beliau adalah Khalid bin Mukhalid al-Qathawaani, Ubaidillah bin Musa, Utsman bin Umar bin Faras, Abi Ghasan Malik bin Ismail al-Nahdi, Hamad bin Yahya bin Sa'id al-Qathani, dll.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Diantara murid-muridnya Yahya bin Sa'id adalah Abu Daud dalam Hadits Malik, Ibnu Majah, Abu Bakr Ahmad bin Amru bin Abdul Khalik al-Bajara, Abu al-Abas Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah al-Baghdadi, Ahmad bin Yahya bin Juhair al-Tastari, Ali bin Salim al-Ashbahani.

6. Nafi'

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Aflah bin Hamid bin Nafi' al-Anshari al-Najari, Abu Abdurrahman al-Madani. Beliau wafat tahun 158 H.

✓ Guru-gurunya Dalam Bidang Hadits

Diantara guru-gurunya Nafi' adalah Hamid bin Nafi', Sulaiman bin Abdurrahman bin al-Anshari al-Madani, Abdurrahman bin al-Qasim, bin Muhammad, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr al-Shadiq, Abi Bakr bin Muhammad bin Amru bin Hajam.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Diantara murid-muridnya Nafi' adalah Ishak bin Sulaiman al-Raji, Hatim bin Ismail, Hamad bin Khalid al-Khayat, Hamad bin Jaid, Khalid bin Abdullah al-Wustha, Sufyan al-Syauri, Abdullah bin Musalamah al-Qa'nabi, Abdullah bin Namir, dll.

7. Abdullah bin Umar

✓ Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Aban bin Shalih bin Amir bin Ubaid al-Quras Maulahum, Abu Bakr al-Madani (Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban al-Ja'fa). Beliau wafat pada tahun 60 H.

✓ Guru-gurunya Dalam Bidang Hadits

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Anas bin Malik, al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashara, al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, al-Hasan bin Muslim bin Yanaq, al-Hakim bin Utaibah, Rabiah bin Abab al-Daili, Syahri bin Hautsab, Atha bin Abi Rabah, Atha bin Yasar, dll.

✓ Murid-muridnya Dalam Bidang Hadits

Diantara murid-muridnya beliau adalah Ibrahim bin Abi A'bilah al-Makdas, Asamah bin Jaid al-Laits al-Madani, Ishaq bin Abdullah bin Abi Puruh, Khalid bin Ilyas, Said bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujrah, Abdullah bin Amar al-Aslami, Ubaidillah bin Abi Ja'far, Uqail bin Khalid al-Aila, Muhammad bin A'jalan, dll.

BAB VI

ANALISIS SANAD MATAN HADITS DAN PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG WASIAT

A. Analisis Sanad

Telaah keadaan jalur riwayat ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah ditakhrij sebelumnya berkualitas *shahih* atau *dha'if* dari segi sanadnya. Peneliti akan memaparkan secara singkat beberapa langkah-langkah untuk meneliti sanad-sanad tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam meneliti sanad-sanad tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meneliti *I'tibar* dengan membuat sekema sanad
- 2) Meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad hadits
- 3) Mempelajari lambang-lambang metode periwayatan

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian tentang periwayat tentang sifat-sifat '*adil* dan *Dhabit* serta kecatatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* adalah menunjukan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.¹ Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang *tsiqah*.

¹ Nuruddin Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *'Ulum Al-Hadits*, (Bandung : Remaja Rosadakarya, 1997), h.78.

1. Analisis Sanad Hadits Wasiat Dengan Sepertiga Harta Riwayat Imam An-Nasa'i

Ketersambungan sanad mulai dari *Mukharrij* sampai kepada sumber utama yaitu Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan kembali memperhatikan skema sanad dengan perofil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam An-Nasa'i lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 275 H dan ia tercatat sebagai muridnya Umar bin Ustman. Selanjutnya Umar bin Utsman lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 250 H dan ia tercatat sebagai muridnya Sufyan. Selanjutnya Sufyan lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Muslim. Selanjutnya Muhammad bin Muslim lahir pada tahun 58 H dan ia wafat pada tahun 125 H dan ia tercatat sebagai muridnya Amir bin Sa'id. Selanjutnya Amir bin Sa'id lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) ia wafat pada tahun 80 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abihi/ Sa'id. Selanjutnya Abihi dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai Sahabat.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*).

walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

2. Analisis Sanad Hadits Wasiat Kepada Ahli Waris Riwayat Imam Ibnu Majah

Ketersambungan sanad mulai dari *Mukharrij* sampai kepada sumber utama yaitu Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan kembali memperhatikan skema sanad dengan perafil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ibnu Majah lahir pada tahun 209 H ia wafat pada tahun 273 H dan ia tercatat sebagai muridnya Hisyam bin Amar. Selanjutnya Hisyam bin Amar lahir pada tahun 153 dan wafat pada tahun 245 H dan ia tercatat sebagai muridnya Ismail bin Ayas. Ismail bin Ayas lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan ia wafat pada tahun 181 atau 182 H dan ia tercatat sebagai muridnya Syurahbil bin Muslim. Syurahbil bin Muslim dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Amanah. Selanjutnya Abu Amanah, lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 86 H ia tercatat sebagai Sahabat.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

3. Analisis Sanad Hadits Wasiat Yang Diperintahkan Riwayat Imam Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *Mukharrij* sampai kepada sumber utama yaitu Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan kembali memperhatikan skema sanad dengan perafil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H dan ia tercatat sebagai muridnya Musadad bin Musarhad. Selanjutnya Musadad bin Musarhad lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan ia wafat pada tahun 228 H dan ia tercatat sebagai muridnya Yahya bin Sa'id. Selanjutnya Yahya bin Sa'id dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai muridnya Nafi'. Selanjutnya Nafi lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan ia wafat pada tahun 158 H

dan ia tercatat sebagai muridnya Abdullah bin Umar. Selanjutnya Abdullah bin Umar lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan ia wafat pada tahun 60 H dan ia tercatat sebagai Sahabat.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

4. Hasil Penelitian Sanad

A. Hadits Wasiat Dengan Sepertiga Harta Hadits Riwayat Imam An-Nasa'i

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam An-Nasi'i, juga diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dan Imam Addarimi. Bila Melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib*.² Pada tingkat pertamaa (tingkat sahabat) yakni Abihi, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Amir bin Said dan Zuhri. Kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Sufyan dan

² *Gharib* menurut bahasa ialah 1. *Ba'id 'an wathan* (yang jauh dari tanah), dan 2. Kalimat yang sukar dipahami. Secara istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi. Dalam pengertian lain adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendiriannya itu terjadi. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hasdits*, (Bandung Pustaka Setia, 2011), Cet. Ke-2, h. 137-138

Umar bin Utsman inilah baru hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur*³ pada akhirnya. Setelah sanad Imam An-Nasa'i ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan '*ilat*.

B. Hadits Wasiat Kepada Ahli Waris Hadits Riwayat Imam Ibnu Majah

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Ibnu Majah, juga diriwayatkan oleh imam Abu Daud. Bila Melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib*. Pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abu Amanah al-Bahili, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Syurahbil bin Muslim. Kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Ismail bin Ayas dan Hisyam bin Muslim inilah baru hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Ibnu Majah ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan '*ilat*.

³ *Masyhur* menurut bahasa diartikan tenar, terkenal, dan menampakkan. Dalam istilah hadits, *masyhur* terbagi menjadi dua macam, yaitu 1. *Masyhur* ishtilahi adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang lebih pada setiap tingkatan pada beberapa tingkatan sanad, tetapi tidak mencapai kriteria mutawatir, 2. *Masyhur* ghair ishtilahi adalah hadits yang populer pada ungkapan lisan (para ulama), tanpa ada persyaratan yang definitif

C. Hadits Wasiat Yang Diperintahkan Hadits Riwayat Imam Abu Daud

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Abu Daud, juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam An-Nasa'i. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib*. Pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abdillah bin Umar, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Nafi' dan Ubaidillah. Kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Yahya dan Musadad inilah baru hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan '*ilat*.

B. Analisis Matan

Dalam analisis matan ini, peneliti melakukan penelitian dengan meneliti kemungkinan adanya *syadz* dan '*ilat* pada matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti kandungan maknanya, dan yang terakhir barulah akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus shahih atau tidak.

1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadits tentang wasiat dengan sepertiga harta riwayat An-Nasa'i, Ibnu Majah,

Ad-Darimi, yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abihi. Sanad hadits tentang wasiat kepada ahli waris riwayat Ibnu Majah dan Abi Daud, yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Amanah al-Bahili. Sanad hadits tentang wasiat yang diperintahkan riwayat Abu Daud, Bukhari dan An-Nasa'i, yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abdillah bin Umar. Ketiga hadits tersebut memiliki ketersambungan sanad antara guru dan muridnya serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'ilat* (cacat). Bila dilihat dari segi sanadnya dapat dikatakan shahih.

2. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Untuk meneliti atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada berbagai matan yang semakna, maka peneliti akan menampilkan semua matan hadits riwayat An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Abu Daud yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abihi, Abu Amanah al-Bahili dan Abdillah bin Umar.

a. Hadits Wasiat Dengan Sepertiga Harta

Peneliti akan menjelaskan hadits tentang wasiat dengan sepertiga harta, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada berbagai matn yang semakna yang di Riwayatkan melalui jalan mukharrij yaitu Imam An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ad-Darimi redaksinya sebagai berikut:

- Riwayat An-Nasa'i

3626 أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَرَضْتُ مَرَضًا أَشْفَيْتُ مِنْهُ، فَأَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا، وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: «لَا»، قُلْتُ: فَالْشَّطْرُ؟ قَالَ: «لَا»، قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَتْرَكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ لَهُمْ مِنْ أَنْ تَتْرَكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

• Riwayat Ibnu Majah

٢٧٠٨ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، وَالْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمُرُوزِيُّ، وَسَهْلٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَرَضْتُ عَامَ الْفَتْحِ حَتَّى أَشْفَيْتُ عَلَى الْمَوْتِ، فَعَادَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَيُّ رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَالْشَّطْرُ؟ قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَتْرَكَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَتْرَكَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ»

• Riwayat Ad-Darimi

٣٢٣٩ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: اسْتَكَيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ حَتَّى إِذَا أُذِنَتْ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَرَانِي إِلَّا أَلَمَ بِي وَأَنَا ذُو مَالٍ كَثِيرٍ، وَإِنَّمَا يَرِثُنِي ابْنَتِي لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: «لَا». قُلْتُ: فَنِصْفِهِ، قَالَ:

«لَا». قُلْتُ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: «الْثُلُثُ، وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ إِذَا تَرَكْتَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَكَهُمْ فَقَرَاءَ يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ بِأَيْدِيهِمْ، وَإِنَّكَ لَا تُنْفِقُ نَفَقَةً إِلَّا آجَرَكَ اللَّهُ فِيهَا حَتَّى مَا تَجْعَلَ فِي فِي امْرَأَتِكَ»

Kemudian letak perbedaan lafadznya dalam hadits wasiat dengan sepertiga harta riwayat An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi. dimana letak perbedaan lafadznya adalah dalam riwayat An-Nasa'i menggunakan *إِنَّ لِي مَالًا كَثِيرًا*, sedangkan perbedaan lafadz hadits wasiat dengan sepertiga harta pada hadits Ibnu Majah menggunakan *وَلَيْسَ يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلْثِي مَالِي* sedangkan perbedaan lafadz hadits wasiat dengan sepertiga harta pada hadits Ad-Darimi menggunakan *مَا أُرَانِي إِلَّا أُمُّ بِي وَأَنَا ذُو مَالٍ* perbedaan lainnya terdapat pada hadits Ad-Darimi dengan lafadz yang lebih panjang menggunakan lafadz *وَإِنَّمَا يَرِثُنِي ابْنَتِي لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِمَالِي كُلِّهِ* *وَإِنَّكَ لَا تُنْفِقُ نَفَقَةً إِلَّا آجَرَكَ اللَّهُ فِيهَا حَتَّى مَا تَجْعَلَ فِي فِي امْرَأَتِكَ»*

Ditinjau dari lafadz dari berbagai matan hadits diatas tidak peneliti temukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadits berubah. Disini peneliti hanya menemukan sedikit perbedaan penempatan pada matan hadits nya. Namun demikian perbedaan penempatan matan yang terjadi pada hadits diatas tidaklah merubah makna hadits, semua matan diatas mengandung makna yang sama.

Walaupun ada perbedaan-perbedaan, namun demikian tidaklah merubah topik hadits wasiat dengan sepertiga harta. Perbedaan-perbedaan tersebut masih

dapat ditolerir dan bukan berarti matan hadits tersebut mengandung *syadz* dan *'ilat*. Perbedaan redaksi tersebut dikarenakan dalam periwayatan hadits terdapat periwayat secara lafadz dan secara maknanya saja.

b. Hadits Wasiat Kepada Ahli Waris

Peneliti akan menjelaskan hadits tentang wasiat kepada ahli waris, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada berbagai matan yang semakna yang di Riwayatkan melalui jalan mukharrij yaitu Ibnu Majah dan Abi Daud redaksinya sebagai berikut:

- Riwayat Ibnu Majah

2713- حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ عَامَ حِجَّةِ الْوُدَّاعِ «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ»

- Riwayat Abi Daud

2870- حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ»

Kemudian dalam hadits wasiat kepada ahli waris yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Abu Daud. Tidak ada perbedaan dalam matan haditsnya. Ditinjau dari lafadz dari berbagai matan hadits diatas tidak peneliti temukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadits berubah. Kedua matan diatas sama dan mengandung arti yang sama.

c. Hadits Wasiat Yang Diperintahkan

Peneliti akan menjelaskan hadits tentang wasiat yang diperintahkan, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan lafadz pada berbagai matn yang semakna yang di Riwayatkan melalui jalan mukharij yaitu Riwayat Abi Daud, Bukhari dan An-Nasa' redaksinya sebagai berikut:

- Riwayat Abi Daud

2868 حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

- Riwayat Bukhari

٢٧٣٨ - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

- Riwayat An-Nasa'i

٣٦١٦ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ، إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

Ditinjau dari lafadz dari berbagai matan hadis diatas tidak peneliti temukan adanya perbedaan matan yang menyebabkan makna hadits berubah. Kalaupun ada perbedaan penempatan pada matan haditsnya hal itu tidaklah mengurangi dari makna haditsnya. Pada hadits wasiat yang diperintahkan. Semua matan diatas mengandung lafadz yang sama dan makna yang sama.

3. Meneliti Kandungan Matan

Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa suatu matan hadits barulah dapat dinyatakan *maqbul* (diterima karna berkalits shahih) apabila tidak bertentangan dengan al-qur'an. Akal sehat, hadits *mutawatir*, amalan yang menjadi kesepakatan ulama salaf, dalil yang telah pasti, dan hadis *ahad* yang kualitas keshahiannya lebih kuat.⁴

1) Teks hadits tidak bertentangan dengan al-qur'an

Maka peneliti akan membandingkan isi kandungan antara ketiga hadits diatas yaitu hadits tentang wasiat dengan sepertiga harta, wasiat kepada ahli waris dan wasiat yang diperintahkan. Ketiga hadits tersebut tidak ada yang bertentangan dengan al-qur'an.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى

الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1992) Cet. Ke-1, h. 126.

Artinya : Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah Ayat 180)

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٨١)

Artinya : maka barang siapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (QS : Al-Baqarah ayat 181)

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨٢)

Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat itu berlaku berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ صَرِيحُونَ فِي الْأَرْضِ فَاصْبِرْتُمْ مُصِيبَةَ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ رَزَقْتُمَا لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ

(١٠٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa" (QS. Al-Maidah ayat 106).

فَإِنْ عُرِيَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأُولَانِ
فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (١٠٧)

Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri" (QS. Al-Maidah ayat 107).

ذَلِكَ أَذَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا أَوْ يَحَاوُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ آيْمَانِهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (١٠٨)

Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksiannya menurut yang sebenarnya, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS. Al-Maidah ayat 108).

Ketiga hadits diatas baik secara lafadz dan makna tidak bertentangan dengan al-qur'an, hal itu dapat kita lihat pada firman Allah SWT Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 180 dijelaskan bahwa Misalnya sakit yang membawa kepada kematian. Ma'ruf ialah adil dan baik, yaitu dengan tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta peninggalan atau berlebihan dan tidak mengutamakan yang kaya atau keluarga yang jauh sedangkan yang dekat tidak diperhatikan. Ayat ini tidak berlaku untuk ahli waris karena sudah dinasakh dengan ayat tentang warisan (yaitu An Nisaa': 11) dan hadits "*laa washiyyata liwaarits*" (tidak ada wasiat bagi ahli waris) diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Namun sebagian ulama menggabung antara ayat ini dengan ayat 11 surah An Nisaa', yaitu

dibawa ayat di atas kepada wajibnya berwasiat kepada kedua orang tua dan kerabat yang tidak mendapatkan warisan karena ada penghalang, seperti beda agama, wallahu a'lam.

Dan juga sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 181 dijelaskan bahwa Dalam ayat ini, Biasanya pemberi wasiat keberatan memberikan wasiat karena khawatir dirubah setelahnya, maka Allah SWT menghibur agar tidak khawatir. Baik dilakukan oleh saksi maupun orang yang menerima wasiat setelah ia mengetahuinya atau mengerti.

Dan juga sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 182 dijelaskan bahwa dalam ayat ini, Yakni menyuruh orang yang berwasiat berlaku adil dalam mewasiatkan sesuai dengan batas-batas yang ditentukan syara'. Jika tidak berhasil, maka dia mengadakan *shulh* (damai) antara beberapa pihak (antara pemberi wasiat dan penerima wasiat) dengan mengadakan perubahan wasiat, maka tidak ada dosa baginya dalam masalah *shulh* ini. Adapun pemberi wasiat tetap mendapatkan pahalanya di sisi Allah.

Dan juga sebagaimana dalam surat Al-Maidah ayat 106 dijelaskan bahwa Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan mengangkat dua orang saksi terhadap wasiat yang hendak dibuat ketika seseorang kedatangan tanda-tanda kematiannya. Mengambil orang lain yang tidak seagama dengan sebagai saksi dibolehkan, jika tidak ada orang Islam yang akan dijadikan saksi. Terhadap persaksian itu. Jika yakin (tidak

meragukan persaksian itu), maka tidak perlu diadakan sumpah. Bahkan kami akan menyampaikannya sesuai yang kami ketahui atau kami dengar.

Dan dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 107 dijelaskan bahwa Yakni diketahui berdasarkan *qarinah* (tanda) yang menunjukkan keduanya berdusta dan berkhianat. Maksudnya melakukan *khianat* (kecurangan) dalam persaksiannya atau berdusta, misalnya mengaku bahwa keduanya telah melakukan transaksi jual beli dengan si mati sebelum matinya atau mengaku bahwa si mati telah berwasiat untuk mereka berdua. Yakni hendaknya dua orang dari wali yang terdekat dengan si mati bangkit lalu bersumpah bahwa kedua saksi itu telah berdusta, telah merubah wasiat (pesan si mati) dan berkhianat.

Dan dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 108 dijelaskan bahwa Para rasul tidak mengetahui sikap umat mereka terhadap seruan mereka, karena kedahsyatan hari kiamat. Setelah keadaan tenang, barulah mereka memberikan kesaksian.

2) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Menurut peneliti tidak ada yang bertentangan, karena telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits bahwasannya beberapa ayat di atas mendorong untuk mengadakan wasiat, menerangkan kepada siapa diberikan, yang berhak menerima wasiat dengan jumlah yang telah

ditentukan menerangkan ancaman bagi yang mengubah wasiat sehingga wasiat sangat penting untuk ditulis.

3) Tidak bertentangan dengan Ulama Salaf

Sejauh ini terdapat perbedaan pendapat tentang wasiat. Menurut istilah Fiqh, wasiat itu perbuatan sukarela terhadap suatu harta yang pelaksanaannya setelah meninggal dunia. Wasiat itu sunah yang sangat dianjurkan dengan ijmak ulama.⁵

Mazhab yang empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Berpendapat bahwa wasiat itu bukan wajib bagi orang yang mempunyai harta banyak atau sedikit, bukan pula wajib untuk ibu atau bapa dan kerabat yang tidak mewarisi, tetapi hukumnya tidak sama bagi tiap-tiap orang. Hukumnya itu disesuaikan dengan keadaan orang yang berwasiat dan orang yang akan menerima wasiat.⁶

4. Hasil Penelitian Matan

Setelah matan hadits diteliti berdasarkan kualitas sanad. Peneliti susunan matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan hadits tentang wasiat dalam persepektif hadits peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa matan hadits tidak ada yang bermasalah karena sesuai dengan syarat-syarat matan shahih yang disyaratkan oleh para ulama, dengan demikian unsur syadz dan 'ilat tidaklah ditemukan. Sehingga dengan demikian, dapat

⁵ Zainuddin bin Abdul Aziz, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Bandung, Husaini 2003) h.349

⁶ Departemen Agama, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta, 2008) Cet 2, h. 187-188

disimpulkan bahwa matan hadits ini adalah shahih. Makna matan hadits tersebut sesungguhnya adalah kemudahan yang diberikan oleh Rasulullah kepada umat islam untuk melakukan wasiat sesuai dengan ketentuan dan syarat untuk meakukan wasiat.

C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad Dan Matan

Sanad hadits tentang wasiat dengan sepertiga harta, wasiat kepada ahli waris, wasiat yang diperintahkan adalah shahih. Berkenaan dengan matan hadits tersebut adalah shahih. Apabila ketiganya digabungkan, sanadnya yang shahih dengan matan yang shahih, maka hasil keseluruhan hadits tersebut adalah bersetatus shahih. Dikatakan demikian karena sanad adalah kunci bagi matan dan dalam kasus hadits ini, sanad yang menjadi kunci bagi matan tersebut adalah shahih.

D. Pendapat Para Ulama Tentang Wasiat

Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Diantara ulama ada yang memperbolehkan wasiat lebih dari sepertiga harta ada juga yang tidak memperbolehkan.

Wasiat hanya berlaku dalam batas seprtiga dari harta warisan, manakala terdapat ahli waris, baik wasiat itu dikeluarkan ketika dalam sakit ataupun sehat. Adapun jika melebihi sepertiga harta warisan, menurut kesepakatan seluruh madzhab, membutuhkan izin dari para ahli waris. Jika semua mengizinkan, wasiat itu berlaku. Tapi jika mereka menolak, maka batallah ia. Tapi jika sebagian dari mereka mengizinkan, sedang sebagian lainnya tidak, maka kelebihan dari

sepertiga itu dikeluarkan dari harta yang mengizinkan, dan izin seorang ahli waris baru berlaku jika ia berakal sehat, baligh dan rasyid.

Mazhab Imamiyah mengatakan : jika para ahli waris telah memberi izin, maka mereka tidak berhak menarik kembali izin mereka, baik izin itu diberikan pada saat pemberi wasiat masih hidup ataupun sudah meninggalnya.⁷

Mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hambali mengatakan : penolakan ataupun izin hanya berlaku sesudah meninggalnya pemberi wasiat maka jika mereka memberi izin ketika dia masih hidup, kemudian berbalik pikiran dan menolak melakukannya setelah pemberi wasiat meninggal, maka berhak melakukan itu, baik izin itu mereka berikan ketika pemberi wasiat berada dalam keadaan sehat ataupun ketika sakitnya.

Mazhab maliki mengatakan: jika mereka mengizinkan ketika pemberi wasiat berada dalam keadaan sakit, mereka boleh menolak melakukannya. Tapi jika mereka memberi izin ketika ia sehat, maka kelebihan dari sepertiga itu dikeluarkan dari hak waris mereka, dan mereka tidak boleh menolak.

Mazhab Imamiyah, Hanafi, dan Maliki mengatakan : Izin yang diberikan oleh ahli waris bagi kelebihan dari sepertiga harta warisan merupakan persetujuan atas tindakan si pemberi wasiat, bukan sebagai hibah dari ahli waris kepada sipenerima wasiat. Jika ia tidak memerlukan serah terima. Hukum-hukum hibah tidak berlaku untuk wasiat.

Terdapat perselisihan pendapat mengenai orang yang mewasiatkan seluruh hartanya, sedang dia tidak mempunyai ahli waris. Iman malik mengatakan: wasiat

⁷ M. Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazha*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004), Cet. 11, h. 513.

hanya boleh maksimal sepertiga hartanya, Abu Hanifah : boleh seluruhnya, Imam Syafi'i dan Iman Ahmad mempunyai dua pendapat, sedangkan mazhab Imamiah juga punya dua pendapat, tapi yang lebih shahih adalah boleh.

Semua mazhab sepakat bahwa tidak boleh dilaksanakan pewarisan ataupun wasiat sebelum hutang-hutang simayit dilunasi atau dibebaskan dari beban hutang. Jadi jumlah sepertiga harta warisan yang dikeluarkan untuk wasiat itu tidak termasuk hutang. Tetapi mereka berselisih pendapat mengenai saat penghitungan kadar sepertiga itu, apakah sepertiga pada saat wafatnya si mayit juga berdampak pada para ahli waris dan penerima wasiat. Sebagian pengikut hambali dan maliki setuju dengan pendapat ini.

Mazhab Syafi'i mengatakan : jumlah sepertiga itu dihitung pada saat wafatnya simayit.

Mazhab Imamiyah mengatakan : dihitung pada saat pembagian harta warisan apabila harta itu masuk dalam miliknya setelah ia meninggal. Misalnya harta diyat (denda ganti rugi) yang didapat karna pembunuhan tidak sengaja atau karna persetujuan para wali atas pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja. Atau karena si mayit pernah memasang jaring penangkap ikan atau burung semasa hidupnya, dan setelah dia meninggal ternyata ada tambahan harta digabungkan kepada harta peninggalannya, dan sepertiga itu dikeluarkan dari padanya. Pendapat ini mirip dengan pendapat mazhab Hanafi.

Mazhab Imamiah, Syafi'i dan Hambali mengatakan : apabila simayit punya kewajiban zakat, kafarat, haji, atau kewajiban-kewajiban lai yang menyangkut harta, maka kewajiban tersebut dikeluarkan dari harta

peninggalannya. Bukan dari sepertiganya, baik ia berwasiat tentang kewajiban tersebut ataupun tidak, sebab kewajiban tersebut adalah hak Allah, dan hak Allah adalah hak yang paling berhak untuk dilaksanakan seperti tersebut dalam hadits. Tapi jika ia berwasiat tentang kewajiban tersebut dan menunjuk dananya dari sepertiga harta warisan, maka kewajiban tersebut dilaksanakan sesuai dengan perkataan yang diwasiatkannya, karena pertimbangan kasih sayang terhadap ahli waris.⁸

Mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan : jika si mayit berwasiat tentang kewajiban tersebut, maka dananya diambil dari sepertiga, bukan dari harta peninggalan tapi jika dia tidak berwasiat tentangnya, maka kewajiban itu gugur dengan meninggalnya.

Keabsahan wasiat disepakati oleh semua mazhab, demikian juga kebolehan dalam syariat Islam. Wasiat adalah pemberian hak untuk memiliki suatu benda atau mengambil manfaatnya, setelah meninggalnya si pemberi wasiat, melalui pemberian sukarela. Wasiat dianggap sah jika diucapkan dalam keadaan sehat dan bebas dari sakit, ataupun dalam keadaan sakit yang membawa kepada maut, atau sakit yang lain. Dalam kedua keadaan ini hukumnya sama menurut semua mazhab.

Menurut As-Subki, bahwa wasiat disyariatkan sebagai tambahan atas amal baik, sementara orang kafir tidak memiliki amal kebaikan setelah mati. Pandangan

⁸ Ibid, h.516.

As-Subki ditanggapi bahwa wasiat itu sama seperti memerdekakan budak, dan hal ini syah dilakukan oleh kafir dzimi maupun kafir harbi.⁹

Hadits ini dan makna zhahir ayat menjadi dalil tentang wajibnya berwasiat. Pendapat ini dikatakan oleh Az-Zuhri, Abu Mijaz, Atha', dan ulama-ulama lainnya. Al-Baihaqi menukil pendapat serupa dari imam syafi'i pada madzhabnya yang lama, dan inilah yang dipilih oleh Abu Amanah Al-Isfarayini, Ibnu Jarir dan lainnya.

Sementara itu, pendapat yang tidak mewajibkan wasiat telah dikatakan sebagai ijma' ulama kecuali mereka yang menyimpang. Para ulama yang tidak mewajibkan wasiat berdalil berdasarkan logika. Mereka berkata, “ apabila seorang meninggal dunia tanpa meninggalkan wasiat, maka seluruh hartanya dibagikan diantara ahli waris menurut ijma' ulama. Sekiranya wasiat itu wajib, niscaya akan dikeluarkan dari harta itu bagian tertentu sebagai ganti wasiat. Kelompok ini memberi jawaban bahwa ayat yang dijadikan dalil oleh kelompok yang mewajibkan wasiat telah dihapus hukumnya. Hal ini didasarkan pada perkataan Ibnu Abas sebagaimana akan dijelaskan setelah empat bab, dia berkata : *“kanalmalu lilwalidi walwasiyatu lilwalidini, panasakhallah mindalika maahabba pajaala likulli wahidin minal abawainissudusa”* (tadinya harta itu untuk anak, dan wasiat untuk kedua orang tua, lalu Allah menghapus semua itu sebagaimana yang dikehendaki-Nya, kemudian menjadikan untuk setiap salah satu dari kedua orang tua).

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Al-Bukhari* (Jakarta : Pustaka Azam, 2010), Cet, 2, h, 382

Ulama yang mewajibkan wasiat memberi jawaban bahwa wasiat yang dihapus hanyalah wasiat untuk kedua orang tua dan kerabat yang mendapatkan bagian warisan. Adapun wasiat untuk mereka yang tidak mewarisi, maka tidak ditemukan dalam ayat maupun penafsiran Ibnu Abbas sesuatu yang menunjukkan adanya penghapusan hukumnya.

Para ulama yang mewajibkan wasiat kembali berbeda pendapat kebanyakan mereka mewajibkannya secara garis besar. Sementara dari Tawus, Qatadah, Al-Hasan, Jabir dan selain mereka disebutkan (wasiat wajib secara khusus untuk kaum kerabat yang tidak mendapat bagian warisan). Riwayat ini dikutip oleh Ibnu Jarir.

Dalil yang paling kuat yang digunakan untuk menolak pendapat mereka adalah hujjah yang dikemukakan oleh Imam Syafii dari hadits Imran bin Husain sehubungan dengan kisah 6 orang yang memerdekakan budak menjelang kematiannya, dan dia tidak memiliki harta selain budak tersebut. Maka Nabi Muhammad SAW memanggil mereka lalu menmbagi menjadi 6 bagian. Setelah itu, nabi SAW memerdekakan 2 orang budak, dan 4 orang lainnya tetap dijadikan budak.¹⁰

Imam Safi'i berkata, “ dalam riwayat ini Nabi SAW menjadikan pembahas budak oleh orang yang sedang sakit itu sebagai wasiat. Tidak dapat dikatakan bahwa kemungkinan meeka adalah kerabat orang yang memerdekakan, karena bukan termasuk tradisi bangsa arab menjadikan orang yang memilki hubungan kerabat sebagai budak. Bahkan, setiap mereka hanya mau memiliki budak yang

¹⁰ Ibid, h, 387.

tidak memiliki hubungan kekerabatan dengannya atau budak yang berasal dari bangsa non arab. Sekiranya wasiat dibatalkan pada selain kerabat, niscaya akan dibatalkan pula kepada para budak tersebut. Ini merupakan cara penetapan dalil yang cukup kuat.

Ibnu Mundzir menukil dari Abu Tsaur bahwa yang dimaksud dengan kewajiban wasiat pada ayat dan hadits itu adalah khusus bagi mereka yang memiliki hak syar'i yang diawatirkan hak tersebut akan disia-siakan jika tidak diwasiatkan, seperti titipan, utang kepada Allah maupun kepada manusia.

Ibnu Mundzir berkata, “hal yang menunjukkan kesimpulan ini adalah pembatasan dengan kalimat “baginya sesuatu yang ingin diwasiatkannya”, karna didalamnya terdapat isyarat pada kemampuannya untuk melaksanakan wasiat itu meskipun diakhirkan. Sesungguhnya apabila ia menunaikan secara langsung maka ini diperbolehkan; dan apabila ingin mewasiatkannya juga diperbolehkan.

Kesimpulannya kita kembali kepada pendapat mayoritas ulama bahwa wasiat itu tidak wajib. Bahkan, yang wajib adalah menunaikan hak-hak orang lain, baik dilaksanakan sendiri oleh yang bersangkutan atau diwasiatkan (melalui wasiat)¹¹. Letak kewajiban wasiat adalah pada saat orang yang bersangkutan tidak mampu menunaikan kewajibannya, sementara kewajiban itu tudak diketahui oleh orang lain yang dapat diterima kesaksiannya. adapun jika orang yang bersangkutan mampu menunaikan kewajiban itu atau diketahui oleh orang lain, maka dia tidak wajib berwasiat.

¹¹ Ibid, h, 388.

Dari semua yang kami sebutkan dapat diketahui bahwa wasiat terkadang wajib, terkadang sunah bagi siapa yang mengharapkan pahala, terkadang makruh bagi yang mengharapkan kebalikannya, terkadang mubah bagi yang berada pada posisi netral diantara 2 keadaan tersebut, dan terkadang haram apabila wasiat itu menimbulkan mudharat seperti dinukil dari Ibnu Abas, *menimbulkan mudharat dalam wasiat termasuk dosa besar*.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan pembahasan-pembahasan tentang hadits-hadits wasiat dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwasannya wasiat adalah pemberian secara penuh kesadaran akan haknya terhadap harta miliknya yang akan diperoleh orang yang menerimanya setelah terjadinya kematian sipemberi wasiat. Pendapat lain mengatakan wasiat adalah pesan terakhir dari seseorang yang mendekati kematiannya, dapat berupa pesan tentang apa yang harus dilaksanakan para penerima wasiat terhadap harta peninggalannya atau pesan lain diluar harta peninggalan. Hukum wasiat berdasarkan kesepakatan ijma' adalah sunah. Sementara dasar hukum wasiat dalam kewarisan islam, yakni Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 180 dan surah Al-Maidah ayat 106.
2. Sanad hadits tentang wasiat dengan sepertiga harta, wasiat kepada ahli waris, wasiat yang diperintahkan telah memenuhi kriteria '*adil* dan *dhabith*, maka hadist-hadits tersebut memiliki kategori hadits *shahih*. Adapun matan haditsnya pun *shahih* karna telah sesuai dengan Al-Qur'an dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Apabila digabungkan sanad *shahih* dan matan yang *shahih*, maka hadits-hadits diatas bersetatus *shahih*.

B. Saran

Mengingat kehidupan yang dihadapi umat islam, mengkaji kembali hadits-hadits Nabi SAW. Sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar dalam berargumentasi

tidak sembarangan dalam mengeluarkan hadits tanpa mengetahui terdahulu validasi serta otentisitas hadits tersebut. Dalam beribadah hendaklah bersumberkan dalil-dalil yang pasti dan benar sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang sahih karna perbuatan apapun yang tidak bersumberkan dalil-dalil, dapat menimbulkan keragu-raguan, di khawatirkan hal tersebut dapat terjerumus dalam kesesatan.

C. Penutup

Alhamdulillah hirabbil 'alamin puji syukur kehadiran Allah rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. oleh karena itu penulis sangat senang apabila ada kritik, saran, koreksi untuk meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. dan penulis berharap agar karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya. Semoga karya ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan khazanah intelektual pada pemerhati hadits pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah SWT peneliti mengembalikan segala sesuatu dengan memohon cinta dan kasihnya, semoga Allah slalu memberikan kita dalam keridhaan-Nya, amin.